

**PEREMPUAN DALAM RANAH POLITIK DI INDONESIA
(STUDI ATAS PEMIKIRAN MUSDAH MULIA DAN
KHOFIFAH INDAR PARAWANSA)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk melengkapai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu
Politik Program Studi Ilmu Politik**

OLEH :

SARANA YUSUF

NIM : 1617020114

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
1441 H / 2019**

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fak. Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik, UIN Raden Fatah

Di

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Sarana Yusuf dengan NIM. 1617020114 yang berjudul **“Perempuan dalam Ranah Politik di Indonesia (Studi atas Pemikiran Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa)”** Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, terima kasih.

Wassalam

Palembang, 22 November 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Reza Aprianti, MA
NIP. 1985022320112004

Mariatul Qibtiyah, M.A,Si
NIDN. 2026068402

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarana Yusuf

NIM : 1617020114

Jurusan : Ilmu Politik

Judul Skripsi : Perempuan dalam Ranah Politik di Indonesia (Studi atas Pemikiran Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa).

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang telah ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 22 November 2019

Sarana Yusuf
NIM. 1617020114

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Sarana Yusuf
NIM : 1617020114
Jurusan : Ilmu Politik
Judul : Perempuan dalam Ranah Politik di Indonesia (Studi atas
Pemikiran Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari / Tanggal : Selasa 03 Desember 2019

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Program Strata I (SI) pada Jurusan Ilmu Politik.

Palembang, 03 Desember 2019

DEKAN,

Prof. Dr. Izomiddin, M.A
NIP. 196206201988031001

TIM PENGUJI

KETUA,

SEKRETARIS,

Dr. Andi Candra Jaya, M.Hum
NIP. 197201192007011011

Erik Darmawan, M.H.I
NIDN. 0217057402

PENGUJI I,

PENGUJI II

Prof. Dr. Izomiddin, M.A
NIP. 196206201988031001

Erik Darmawan, M.H.I
NIDN. 0217057402

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“HIDUP SAYA MEMANG PENUH DENGAN DOSA, TAPI SAYA BUKAN
ORANG JAHAT”

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini penulis persembahkan untuk :

1. Yang selalu mengiringi dan melindungiku dalam setiap langkah dalam hidupku, dzat yang maha khalik Allah Subhanahu Wata'ala.
2. Kepada kedua orang tua saya Ayahanda tercinta Yusuf MD dan Ibunda tercinta Ana Komari yang selalu mendukung dan mendoakan setiap langkah saya, serta selalu mengerti keinginan saya dan tetap mencintai saya dalam keadaan apa pun.
3. Kakak saya Anggry Marohaja yang jauh di Bangka, meskipun tidak member bantuan secara nyata, namun selalu memberikan dukungan dan doa.
4. Orang baik dalam hidup saya Rico Firmansyah, terima kasih atas kebaikanya serta kesabarannya, mansuia baik tanpa pamrih.
5. Sahabat terbaik dalam hidup saya Ayu Alawiyah Harmayanti dipanggil Alaw terima kasih atas kebaikan lahir batinnya, selalu membantu kesusahan saya baik dalam perkuliahan maupun diluar perkuliahan.
6. Sahabat terbaik dalam hidup saya Vanessa Della Theana, Aduaty Rizki Antika, Ade Destarahayu Indahsari, merekalah orang-orang yang sering saya cari ketika saya merasa kesulitan.

7. Sahabat curhat saya Tomi Mandala Putra yang selalu memberikan dukungan kepada saya untuk cepat wisuda, agar tidak ada lagi yang bisa meremehkan saya lagi.
8. Kepada orang-orang yang sering membicarakan saya dari belakang, terima kasih sudah memberi semangat kepada saya untuk membuat skripsi ini dengan baik dan cepat.

ABSTRAK

Perempuan dalam Ranah Politik di Indonesia kerap mewarnai perpolitikan di Indonesia yang dimana perempuan sering sekali menjadi makhluk nomor dua setelah laki-laki. Budaya patriaki yang masih sangat melakat, kurangnya ilmu pengetahuan perempuan tentang politik, menjadi faktor perempuan masih sering di anggap makhluk kedua dalam ranah politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Musdah Mulia tentang perempuan dalam ranah politik di Indonesia dan pemikiran Khofifah Indar Parawansa tentang perempuan dalam ranah politik di Indonesia, serta analisis feminisme mengenai perempuan diranah politik berdasarkan pemikiran Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa. Jenis penelitian ini menggunakan metode hermeneutika dengan cara menafsirkan suatu teks yang terdapat pada buku, jurnal, dokumen, artikel dan lain sebagainya, agar pembaca dengan mudah memahami makna dari teks tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran dari dua tokoh yang berbeda profesi serta pemikirannya namun sama-sama berasal dari NU yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Pemikiran Musdah Mulia yang sedikit ekstrim dan pemikiran Khofifah yang masih bisa diterima oleh masyarakat membuat perbandingan yang jauh berbeda diantara dua tokoh tersebut. Dengan adanya analisis feminisme dapat diketahui bahwa Musdah Mulia penganut Feminisme liberal dan Khofifah menganut *Psychoanalytic and gender feminism*. Teori feminisme yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki kesamaan derajatnya tanpa ada yang membatasi serta diskriminasi terhadap perempuan harus dihilangkan.

Kata Kunci : Perempuan dalam ranah politik, Pemikiran Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa, Feminisme

ABSTRACT

Women, in Indonesian Political Domain is often getting stereotyped where women has lower position than man. Patriarchal culture which is still very pervasive either because of lack of women's knowledge about politics or women are still considered the second creature in the political sphere. This research aims (1) to find out Musdah Mulia and Khofifah Indar Parawansa's thoughts about women in the political sphere in Indonesia (2) to analyse the Musdah Mulia's thoughts and Khofifah Indar Parawansa based on feminism analysis. This type of research uses the hermeneutic method by interpreting a text contained in books, journals, documents, articles and so forth which are aiming the readers easily understand the meaning either explicitly or implicitly of it. The results of this study indicate that the political thoughts of two these figures with different professions and thinkers but originated from NU which is the largest Islamic organization in Indonesia. Musdah Mulia's thoughts are a bit extreme than Khofifah's thoughts that are still acceptable to the community which makes a far different comparison between them. With the analysis of feminism it can be seen that the Musdah adherents of liberal Feminism and Khofifah adhere to Psychoanalytic and gender feminism. The theory of feminism which states that women and men must have the same degree without any limitation and discrimination against women must be eliminated.

Keywords : Women in the realm of politics, Thought of Musdah Mulia and Khofifah Indar Parawansa, Feminism

DAFTAR ISI

Halaman Nota Persetujuan Pembimbing	i
Halaman Pernyataan	ii
Halaman Motto Dan Persembahan	iii
Abstrak	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Kata Pengantar	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	16
G. Metodologi Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan	24

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Mengenai Musdah Mulia	26
1. Biografi Musdah Mulia	26
2. Riwayat Pendidikan Musdah Mulia	29
3. Pengalaman Pekerjaan	32
4. Karya-karya Musdah Mulia	33
B. Mengenai Khofifah Indar Parawansa	35
1. Biografi Khofifah Indar Parawansa	35
2. Riwayat Pendidikan Indar Parawansa	36
3. Pengalaman Pekerjaan	36
4. Karya-karya Khofifah Indar Parawansa	37

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Musdah Mulia Tentang Perempuan dalam Ranah Politik Indonesia	46
B. Pemikiran Khofifah Indar Parawansa Tentang Perempuan dalam Ranah Politik Indonesia	58
C. Pemikiran Khofifah Indar Parawansa Tentang Perempuan dalam Ranah Politik Indonesia	64

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	81
----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Keterwakilan Perempuan dalam Parlemen di ASEAN.....	44
Gambar 1.2 Perbandingan Keterwakilan Perempuan dalam Parlemen Indonesia, Dunia, Asia, Asean	44
Gambar 1.3 Perbandingan Keterwakilan Perempuan dan Laki-laki DPR berdasarkan Tahun Pemilihan Umum.....	45
Gambar 1.4 Jumlah Anggota DPR RI per Partai Politik berdasarkan Jenis Kelamin.....	45

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh. Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul, “ **Perempuan dalam Ranah Politik di Indonesia (Studi atas Pemikiran Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa)**“ Skripsi ini disusun sebagai tugas paripurna sebagai Mahasiswa Prodi Ilmu Politik FISIP UIN Raden Fatah Palembang dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu pada Program Studi Ilmu Politik. Dengan demikian penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini, kepada:

1. Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA., Ph.D sebagai Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Izomiddin, MA sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Yenrizal, M.Si sebagai Wakil Dekan I FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ainur Ropik, S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
5. Reza Aprianti, MA sebagai Ketua Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang sekaligus Pembimbing 1 Skripsi saya.
6. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan III FISIP UIN Raden Fatah Palembang.

7. Andi Candra Jaya, M.Hum sebagai Ketua Prodi Ilmu Politik FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
8. Erik Darmawan, S.IP., M.H.I sebagai Sekretaris Prodi Ilmu Politik FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
9. Mariatul Qibtiyah, MA.Si sebagai Dosen pembimbing II skripsi saya.
10. Seluruh Staff Pegawai Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
11. Semua pihak yang turut terlibat dalam membantu pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat hal-hal yang harus diperbaiki dan masih banyak kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak dalam penyusunan skripsi ini. *Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Palembang, 25 November 2019

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumor mengenai status perempuan sebagai warga negara dan bagian dari pelaku tata pemerintahan lokal akan terus mewarnai gelanggang politik di belahan dunia manapun. Pastinya masyarakat pada saat ini tidak asing lagi atau sudah sangat mengetahui tentang dunia politik, tetapi peminat untuk terjun ke ranah politik itu sangat relatif sedikit. Sebab untuk berada dalam lingkup ranah politik masyarakat harus masuk ke dalam lingkaran organisasi dan partai politik. Pernyataan seperti inilah yang menjadi penyebab keengganan masyarakat untuk berkiprah di ranah politik, terlebih untuk perempuan di Indonesia yang sampai saat ini belum bisa terlepas oleh budaya patriaki.¹

Keterlibatan kaum perempuan dalam lingkup ranah politik harus menjadi suatu kebutuhan,² dengan diberikannya kuota 30% kepada perempuan yang ingin terjun dalam ranah politik hal ini menjadi syarat utama.³ Meskipun kesempatan untuk perempuan sudah terbuka lebar, namun terdapat beberapa hambatan bagi perempuan yang ingin terjun dalam ranah politik seperti faktor kultural yang dimana budaya patriaki masih sangat kental, kekeliruan dalam memahami arti gender, kesadaran akan politik masih sangat rendah, ketidakinginan dan apatisme perempuan

¹ Rosramadhana dan Bungaran Antonius Simanjuntak, *Strategi dan Problem Sosial Politik Pemerintahan Otonomi Daerah Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018) h. 1.

² Mikail, K. (2015). POLITIK DAN PEREMPUAN: Perjuangan Politik Perempuan di Iran Pasca Revolusi Islam 1979. *Addin*, 9(2), 54417.

³ Ida Fauziyah, *Geliat Perempuan Pasca Reformasi Agama, Politik, Gerakan Sosial*, (Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara, 2015) h. 40.

untuk terjun dalam ranah politik dan lain sebagainya, selanjutnya adalah faktor budaya yang dimana rendahnya mengenai pendidikan perempuan dan pemahaman terhadap gender politik.⁴

Sejak awal proses demokratisasi tahun 1998 pada tataran perundang-undangan tidak banyak yang diperbuat untuk perempuan. Walaupun Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) telah diratifikasi sejak 1984 (dengan tekanan luar negeri), namun pelaksanaannya belum maksimal. Terdapat banyak undang-undang dan peraturan-peraturan yang didalam isinya terdapat pasal-pasal yang mendiskriminasi perempuan. Hambatan-hambatan dalam hal keadilan gender selanjutnya adalah mengenai keputusan Mahkamah Konstitusi pada akhir 2008 tentang daftar pemilu. Mahkamah Konstitusi menentukan bahwa calon legislatif yang terpilih adalah dengan suara terbanyak, otomatis daftar urutan tidak berarti. Hal tersebutlah yang membatasi kesempatan perempuan untuk duduk di parlemen.⁵

Memang benar adanya bahwa hak politik kaum perempuan sudah diakui secara universal, setelah dirincihkan 98% negara di dunia telah ikut meratifikasi konvensi-konvensi tersebut, yang dimana Indonesia juga termasuk dari Negara yang telah ikut meratifikasi konvensi-konvensi tersebut, tetapi banyak pengamat mengeluarkan pendapatanya serta mengatakan bahwa beragam instrument kebijakan tersebut belum mampu untuk memperkuat partisipasi politik kaum perempuan di ranah politik. Yang dimana disebutkan bahwa pengakuan formal hanyalah langkah

⁴ Ibid h. 41.

⁵ Melanie Mormel, Erwin Schweisshelm, FES Indonesia, "Reprementasi Politik Perempuan : Sekedar ada atau Pemberi Warna" Jurnal Sosial Demokrasi, 2019, h. 46.

awal menuju penguatan partisipasi politik kaum perempuan. Langkah berikutnya adalah perlunya jaminan yang lebih kuat bagi kaum perempuan yang memang telah begitu lama termarginalkan.⁶

Salah satu bentuk implikasi kebijakan yang sangat menarik untuk didiskusikan adalah terkait kebijakan *affirmative action*. Partisipasi politik kaum perempuan terkait dengan kebijakan *affirmative action* terfokus pada bentuk keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan secara formal dalam institusi politik seperti parlemen, birokrasi atau partai politik. Dalam kaitan hal ini, yang menjadi dasar pemikiran (*rationale*) utama pentingnya partisipasi politik kaum perempuan di ranah politik khususnya adalah terkait dengan upaya membentuk masyarakat demokrasi yang kuat bersamaan dengan penegakan hukum dan prosedur-prosedur demokrasi yang membutuhkan prasyarat mendasar adanya keseimbangan partisipasi dan perwakilan politik antara kaum perempuan dan laki-laki.⁷

Dengan menjadi negara yang memiliki atau menganut sistem demokrasi, dalam segala bidang kehidupan yang ada dan salah satunya adalah dalam hal pengambilan kebijakan. Dalam menjalankan roda pemerintahan, pemerintah harus mendengarkan seluruh aspirasi masyarakat karena aspirasi-aspirasi yang diusulkan oleh masyarakat merupakan kebutuhan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dalam menjalankan tugas dan pengambilan keputusan juga harus memihak pada

⁶ Mudiwati Rahmatunnisa, “*Affirmative Action dan Penguatan Partisipasi Politik Kaum Perempuan di Indonesia*”, *Jurnal Wacana Politik* Vol. 1, No. 2, 2016, h. 90.

⁷ *Ibid*, h. 91.

aspirasi masyarakat yang bersifat membangun.⁸ Negara Indonesia merupakan negara yang masih kental budaya patriarkinya. Budaya patriarki membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan terjadinya pembagian kerja sosial dalam masyarakat.⁹

Bagi diri perempuan, politik sangatlah berarti, karena politik bagi perempuan sebagai alat untuk menyuarakan tuntutan dan kepentingan perempuan menyangkut kesetaraan, keadilan untuk mendapatkan perlakuan yang sama di depan hukum, politik, negara dan masyarakat. Gender dalam bidang politik melihat bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam politik harusnya sama dan mendapatkan tempat yang sama dengan tempat yang biasa laki-laki tempati. Oleh karena itu perempuan sampai saat ini masih tetap semangat untuk turut berpartisipasi dalam politik walaupun banyak rintangan dan tantangan yang dihadapi. Karena partisipasi politik adalah milik semua warga.¹⁰

Perempuan masa kini adalah perempuan yang mempunyai integritas dalam hal apa pun yang mereka lakukan, mempunyai tujuan, dan menyebarkan kebaikan untuk orang-orang disekitarnya.¹¹ Meskipun pada akhir-akhir dekade masih banyak pembatasan kepada perempuan untuk memasuki ranah politik, namun saat ini sedikit demi sedikit partisipasi perempuan dalam ranah politik sedikit meningkat, terlihat

⁸ Fredik Lambertus Kollo, “*Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik*”, Jurnal, h. 320.

⁹ Siti Nimrah dan Sakaria, *Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Politik (Studi Kasus : Kegagalan Caleg Perempuan dalam Legislatif 2014)*, Journal unhas, Vol.1, No.2, 2015, h. . 177.

¹⁰ Ibid

¹¹ Aline Adita, Dkk, *Kartini Masa Kini Kumpulan Kutipan dan Catatan Inspiratif untuk Membuat Diri Menjadi yang Terbaik bagi Ibu Pertiwi*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2017) h. 19.

dari partai politik yang sekarang sudah mulai berangsur melibatkan perempuan dalam masing-masing partai, banyaknya perempuan yang mencalonkan diri menjadi anggota DPR, DPD, DPRD dan lain sebagainya, sudah terbukti saat ini Indonesia pernah dipimpin oleh sosok perempuan yang menjadi perempuan pertama memimpin Negara Indonesia ialah Ibu Megawati Soekarno Putri.

Hal inilah yang menarik perhatian para perempuan dan aktivis perempuan untuk mendalami hal ini, dan berupaya memperbaiki keadaan, sehingga kesempatan ini digunakan Musdah Mulia yang merupakan seorang tokoh dan aktivis ingin mengajak umat muslim untuk memahami agama dalam kerangka yang substantif (esensial). Agama, baginya, tidak sepatasnya hanya dipahami secara simbolik dan terpaku pada hal-hal yang sifatnya artifisial. Agama, kalau begitu, harus membimbing manusia untuk lebih bersikap yang manusiawi hal itulah yang mendorongnya lebih responsif terhadap misi-misi kemanusiaan. Sebab, kalau keberagamaan tidak ditarik dalam kerangka esensi kemanusiaan tetap menyisakan problem dalam kehidupan secara luas. Agama, sudah jamak dipahami, diturunkan untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia itu sendiri.¹²

Menurut Musdah Mulia pada saat ini, Keadaan sudah berubah. Ciri Khas kekuasaan tidak perlu bertolak belakang dengan sifat-sifat feminisme. Seperti halnya lemah lembut serta mengalah, dan memberikan pujian. Saat Ini Perempuan sudah tidak dipaksa untuk mengesampingkan kefemininan dan mendorong diri bersikap

¹² Samsul Zakaria, “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia)”, KHAZANAH, Vol.6, No.1, 2013, h. 79.

seperti laki-laki. Sebaliknya, mereka mengagung-agungkan kekuatan kefemininan yang dapat memperkaya bidang politik dan bisnis, sehingga pada akhirnya laki-laki menghargai perempuan sebagai mitra, bukan sebagai pesaing.¹³

Musdah Mulia berpendapat bahwa Islam memandang manusia, baik itu perempuan maupun laki-laki secara optimis dan positif, yaitu sebagai makhluk paling mulia dan bermartabat. Karena manusia memiliki posisi yang sangat spesifik yakni berpotensi menjadi khalifah Tuhan (QS. al-Baqarah, 2:30).¹⁴

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi. Mereka bertanya, ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?’”.

Sebagai khalifah Tuhan, tugas manusia adalah menerjemahkan karya kreatif Tuhan di alam semesta. Karena itu, keunikan manusia baik perempuan maupun laki-laki adalah bahwa ia mewakili Tuhan di atas bumi ini. Suatu posisi yang teramat tinggi, bahkan belum pernah diberikan kepada makhluk lainnya, termasuk malaikat sekali pun. Disinilah letak rahmatan lil’alamin-nya Islam bagi manusia, selain

¹³ Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005) h. 5.

¹⁴ Al-Quran dan terjemahannya : H. 6.

memberikan tempat yang istimewa bagi manusia sekaligus memberikan keutuhan nilai kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki.¹⁵

Seperti halnya Musdah Mulia, Khofifah Indar Parawansa, yang pada saat ini menjabat menjadi Gubernur Jawa Timur, mengatakan bahwa keterwakilan perempuan dalam segala dimensi kehidupan merupakan hak asasi dan hak dasar yang harus dipenuhi, dan tentunya hal tersebut berkaitan dengan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia.¹⁶ Khofifah Indar Parawansa juga salah satu tokoh perempuan NU yang dikenal dengan pemikirannya tentang kesetaraan gender dan partisipasi perempuan dalam politik formal. Tentang Politik Formal, dalam artikel “Hambatan terhadap Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia”.¹⁷

Keputusan Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdhatul Ulama Tahun 1997 M dalam keputusan ini mulai dibuka peran perempuan dalam masyarakat. Perempuan sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga Negara yang mempunyai hak bernegara dan berpolitik, telah menuntut perempuan harus melakukan peran sosialnya yang lebih tegas, transparan dan terlindungi. Dalam konteks peran-peran publik menurut prinsip-prinsip Islam, wanita diperbolehkan melakukan peran-peran tersebut. Dengan konsekuensi bahwa ia dapat dipandang mampu dan memiliki kapasitas untuk

¹⁵ Siti Musdah Mulia, *Menuju Kemandirian Politik Perempuan (Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan Di Indonesia)*, (Sleman Yogyakarta : Kibar Press, 2007) h. 110.

¹⁶ Khofifah Indar Parawansa, *Memimpin Melayani Pandangan Sosial Politik* (Bandung : NUANSA CENDEKIA, 2015), h. 112.

¹⁷ Linda Dwi Eriyanti, “Pikiran Perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perspektif Feminisme: Penelusuran Pemikiran Mainstream dan Non-Mainstream”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* Vol.20, N0.1, h. 71.

menduduki peran sosial dan politik tersebut.¹⁸

Sejalan dengan pemikiran tersebut, dalam buku “NU, Perempuan, Indonesia, Sudut Pandang Islam Tradisional”. Khofifah menegaskan perlunya perempuan NU menyebar dan menggeluti berbagai profesi di ruang publik untuk bisa membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi bangsa Indonesia. Khofifah mencontohkan perlu perempuan NU menjadi dokter, untuk mengatasi masalah tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan balita di Indonesia. Khofifah juga berpikir bahwa perempuan layak menjadi pemimpin. Dalam buku “Memimpin Melayani”, Khofifah menegaskan bahwa dengan latar belakang keberagaman di Indonesia, laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan peluang yang sama untuk menjadi pemimpin di tingkat lokal maupun nasional. Diperlukan keterbukaan dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pimpinan organisasi dan tokoh masyarakat untuk mendorong perempuan agar bisa menjadi pemimpin.¹⁹

Maraknya para pemikir tentang kedudukan perempuan menjadi pemimpin mengundang pro dan kontra hingga saat ini. Perempuan menjadi objek terpinggirkan dari sektor kepemimpinan. Berbagai argumentasi yang menyudutkan perempuan, menjadikan para aktivis bangkit untuk merekonstruksi ulang kajian-kajian kitab klasik terdahulu. Terdapat dua dari kian banyaknya para pemikir dari kalangan perempuan adalah Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa dari latar belakang yang berbeda

¹⁸ Zidna Karimatunisa, Skripsi : “*Perempuan Berpolitik Berspektif Nahdlatul Ulama (Studi Terhadap Keputusan Bahsul Masa’il Tahun 1961,1997 dan 1999 M)*”, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015) h. 5.

¹⁹ Ibid

dan pemikiran yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama, dan dengan gagasan yang membela kaum perempuan dengan membuktikan telaah terhadap teks, membuat penulis tertarik untuk membandingkan pemikiran dua tokoh perempuan ini tentang²⁰ : **Perempuan dalam Ranah Politik di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa pokok masalah yang dikaji oleh penyusun dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Musdah Mulia tentang Perempuan dalam Ranah Politik di Indonesia?
2. Bagaimana pemikiran Khofifah Indar Parawansa tentang Perempuan dalam Ranah Politik di Indonesia?
3. Bagaimana analisis Feminisme mengenai perempuan di ranah politik berdasarkan pemikiran Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran Musdah Mulia tentang Perempuan dalam Ranah Politik di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pemikiran Khofifah Indar Parawansa tentang Perempuan dalam Ranah Politik di Indonesia.

²⁰ Hendri Saputra, Skripsi: *Pemikiran Musdah Mulia Tentang Kepemimpinan Politik Perempuan*, (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2015/2016) h. 11.

3. Untuk mengetahui Analisa Feminisme mengenai perempuan diranah politik berdasarkan pemikiran Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat memberikan landasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis tentang perempuan dalam ranah politik di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi penunjang untuk melatih kemampuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perempuan dalam ranah politik.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian di perlukan hasil-hasil penelitin yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut :

Rosramadhana dan Bungaran Antonius Simanjuntak, "*Strategi dan Problem Sosial Politik Pemerintahan Otonomi Daerah Indonesia*".²¹ Penelitian ini bertujuan untuk penghampusan kejahatan sosial, psikologikal dan seksual kepada kaum perempuan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk

²¹ Rosramadhana dan Bungaran Antonius Simanjuntak, *Strategi dan Problem Sosial Politik Pemerintahan Otonomi Daerah Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018) h. 1.

menjelaskan seperti apa perempuan dalam ranah politik dengan melalui pemikiran dua tokoh yang berbeda.

Ida Fauziah, “*Geliat Perempuan Pasca Reformasi Agama, Politik, Gerakan Sosial*”.²² Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perjalanan politik perempuan dari pasca reformasi sampai saat ini serta menjelaskan hasil dari gerakan perempuan yang berpengaruh untuk perempuan saat ini, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pemikiran perempuan dalam ranah politik lalu dibandingkan dengan tokoh yang berbeda, keputusan akhir ada pada pembaca, ingin menerima atau menolak, penelitian ini tidak mengajak pembaca untuk mengikuti pemikiran masing-masing tokoh namun penulis hanya ingin menjelaskan saja.

Aline Adita, Dkk, “*Kartini Masa Kini Kumpulan Kutipan dan Catatan Inspiratif untuk Membuat Diri Menjadi yang Terbaik bagi Ibu Pertiwi*”.²³ Penelitian ini bertujuan untuk mememberikan semangat kepada pembaca, khususnya perempuan dengan mengajak meneladani sifat Ibu Kartini, berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini lebih mengajak perempuan untuk melihat pandangan dari pemikiran yang berbeda mengenai perempuan dalam ranah politik.

²² Fauziah, *Geliat Perempuan Pasca Reformasi Agama, Politik, Gerakan Sosial*, (Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara, 2015) h. 40.

²³ Aline Adita, Dkk, *Kartini Masa Kini Kumpulan Kutipan dan Catatan Inspiratif untuk Membuat Diri Menjadi yang Terbaik bagi Ibu Pertiwi*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2017) h.19.

Melanie Mörmel, Erwin Schweisshelm, FES Indonesia, “*Representasi Politik Perempuan: Sekedar Ada atau pemberi Warna*”.²⁴ Dari hasil penelitian bahwa Partisipasi politik membentuk sebuah basis untuk dapat terwakili dalam Demokrasi, di mana laki-laki dan perempuan bersama-sama menetapkan keputusan-keputusan politik dengan mempertimbangkan bahwa perspektif perempuan juga terwakili secara adil. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian skripsi ini menggunakan metode Hermeneutika dimana penulis harus lebih memahami teks, bukan terjun ke lapangan untuk meneliti objek.

Mudiyati Rahmatunnisa “*Affirmative Action dan Penguatan Partisipasi Politik Kaum Perempuan di Indonesia*”.²⁵ Dari penelitian ini menjelaskan meskipun berbagai Konvensi PBB telah diratifikasi dan kebijakan internasional maupun nasional lainnya, partisipasi politik perempuan masih dianggap lemah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, skripsi ini lebih mengkaji pemikiran tokoh-tokoh dibandingkan mengkaji kebijakan lainnya.

Siti Nimrah dan Sakaria “*Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2014)*”.²⁶ Dari hasil penelitian bahwa Pasca disahkannya undang-undang keterwakilan perempuan dalam partai politik menyebabkan kaum perempuan terjun ke dunia politik. Namun keterlibatan kaum perempuan di ranah politik, khususnya dalam kelembagaan formal

²⁴ Jurnal Sosial Demokrasi, “*Representasi Politik Perempuan : Sekedar ada atau Pemberi Warna*”, 2019, h. 46.

²⁵ Mudiyati Rahmatunnisa, “*Affirmative Action dan Penguatan Partisipasi Politik Kaum Perempuan di Indonesia*”, Jurnal Wacana Politik Vol. 1, No. 2, 2016, h. 90.

²⁶ Siti Nimrah dan Sakaria, *Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Politik (Studi Kasus : Kegagalan Caleg Perempuan dalam Legislatif 2014)*, Journal unhas, Vol.1., No.2, 2015, h. 177.

masih jauh dari yang diharapkan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan tentang pemikiran tokoh yang akan menjelaskan perempuan dalam ranah politik dari pemikiran yang berbeda.

Samsul Zakaria “*Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia)*”.²⁷ Dari hasil penelitian bahwa penelitiannya dengan model literatur dan dikombinasikan dengan wawancara berusaha menjawab pertanyaan, pertama, bagaimana konsep kepemimpinan perempuan dalam perspektif hukum Islam. Kedua, analisis komparatif KH. Pemikiran Husein Muhammad dan pemikiran Prof. Siti Musdah Mulia tentang kepemimpinan perempuan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, skripsi ini jika ingin mengetahui bagaimana pemikiran tokoh, penulis melakukan teknik analisis melalui karya-karya sang tokoh, bukan melakukan wawancara.

Linda Dwi Eriyanti “*Pemikiran Politik Perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perspektif Feminisme: Penelusuran Pemikiran Mainstream dan Non-Mainstream*”.²⁸ Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi perspektif feminis yang sesuai untuk mendeskripsikan pemikiran politik perempuan NU non-mainstream. Penulis menemukan bahwa selama ini ada pemikiran politik perempuan NU yang dikategorikan menjadi pemikiran mainstream dan non-mainstream. Berbeda dengan

²⁷ Samsul Zakaria, “*Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia)*”, KHAZANAH, Vol. 6 No.1, 2013, h. 79.

²⁸ Linda Dwi Eriyanti, “*Pemikiran Perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perspektif Feminisme: Penelusuran Pemikiran Mainstream dan Non-Mainstream*”, Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Vol.20, N0.1, h. 71.

penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan dan menganalisis seperti apa feminisme yang dianut dari masing-masing tokoh.

Zidna Karimatunisa: *“Perempuan Berpolitik Berspektif Nahdlatul Ulama (Studi Terhadap Keputusan Bahsul Masa’il Tahun 1961,1997 dan 1999 M.”*²⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keputusan-keputusan Bahsul Masā’il NU terkait perempuan berpolitik. Bagaimana perbedaan keputusan dari lembaga yang sama yaitu Bahsul Masā’il tentang perempuan berpolitik antara Tahun 1961 dengan Tahun 1997 dan 1999. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, skripsi ini lebih membahas tentang pemikiran tokoh Nu yang berbeda pemahaman, bukan proses keputusan Nu dari tahun ketahun terkait perempuan berpolitik.

Hendri Saputra *“Pemikiran Musdah Mulia tentang Kepemimpinan Politik Perempuan”*.³⁰ Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan Musdah Mulia perempuan bisa berperan dalam ranah apapun termasuk ranah publik. Dalam ranah politik perempuan dapat berperan aktif dalam politik, mulai dari pemilihan umum, aktif dalam partai politik atau berpartisipasi dalam ranah legislatif, eksekutif maupun yudikatif.

Berdasarkan dari pemikiran diatas tidak dapat di pungkiri lagi bahwa, penulis akan mengkaji pemahaman mereka dengan cara membandingkan tokoh-tokoh yang berasal dari organisasi yang sama namun berbeda profesi yaitu Musdah

²⁹ Zidna Karimatunisa, Skripsi : *“Perempuan Berpolitik Berspektif Nahdlatul Ulama (Studi Terhadap Keputusan Bahsul Masa’il Tahun 1961,1997 dan 1999 M)”*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015) h. 5.

³⁰ Hendri Saputra, Skripsi: *Pemikiran Musdah Mulia Tentang Kepemimpinan Politik Perempuan*, (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2015/2016) h. 11.

Mulia yang merupakan seorang aktivis beserta Khofifah Indar Parawansa seorang praktisi, metode yang digunakan yaitu pendekatan hermeneutik membaca dan menganalisis apa yang menjadi sumber bacaan, lalu menganalisis dan dituangkan dalam bentuk yang berbeda. Untuk bisa mengkaji lagi lebih dalam mengenai pemikiran para tokoh, sangat dibutuhkan yang namanya analisis teori, teori feminisme tepatnya karena sangat berkaitan dengan perempuan, untuk membuat semuanya menjadi kumpulan analisis yang lengkap, maka penulis membutuhkan karya-karya dari masing-masing tokoh tersebut.

Yang pertama menggunakan karya dari Siti Musdah Mulia dan Anik Farida "*Perempuan dan Politik*".³¹ Yang dalam karyanya membahas mengenai perempuan mengalami lebih banyak hambatan ketimbang laki-laki. Karena perempuan harus selalu membuktikan bahwa dirinya memang pantas dan bisa diandalkan. Lalu dilanjutkan dengan karya Musdah Mulia selanjutnya Siti Musdah Mulia "*Menuju Kemandirian Politik Perempuan (Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan Di Indonesia)*".³² Dari hasil penelitian bahwa dalam konteks politik, peran dan posisi kaum perempuan cukup kentara mengalami diskriminasi. Menurut Musdah Mulia, kaum perempuan di beberapa negara masih buta terhadap politik. Tidak hanya di negara-negara Islam, tetapi Negara-negara non Islam pun masih banyak didapati perempuan yang tidak memahami wilayah politik kekuasaan.

³¹ Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 5.

³² Siti Musdah Mulia, *Menuju Kemandirian Politik Perempuan (Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan Di Indonesia)*, (Sleman Yogyakarta : Kibar Press, 2007), h. 110.

Tidak cukup hanya Karya Musdah Mulia saja yang dianalisis, penulis juga membutuhkan karya lain dari tokoh yang akan penulis bandingkan pemikirannya yaitu Khofifah Indar Parawansa dengan judul “*Memimpin Melayani Pandangan Sosial Politik*”.³³ Dari hasil penelitian bahwa Khofifah menegaskan bahwa dengan latar belakang keberagaman di Indonesia, laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan peluang yang sama untuk menjadi pemimpin di tingkat lokal maupun nasional. Diperlukan keterbukaan dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pimpinan organisasi dan tokoh masyarakat untuk mendorong perempuan agar bisa menjadi pemimpin.

F. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori ini penulis ingin mempermudah pembaca untuk mengerti konsep dan tujuan dari analisis yang dibuat oleh penulis, dengan adanya kerangka teori ini pembaca dapat memahami secara singkat dan jelas, sehingga tidak membuat pembaca menunggu lama untuk mengetahui inti dari analisis ini. Namun pada kerangka teori belum dijelaskan keseluruhan makna dari analisis ini, karena point selanjutnya akan dibahas pada bab selanjutnya, selanjutnya untuk membentuk suatu analisis sangat diperlukan konsep teori yang teratur agar mampu memberikan dampak dan ketertarikan kepada pembaca.

Perempuan dalam ranah politik di Indonesia sangat sering diperbincangkan dikalangan perpolitikan di Indonesia, kedudukannya yang dianggap tidak pantas dan

³³ Khofifah Indar Parawansa, *Memimpin Melayani Pandangan Sosial Politik* (Bandung: NUANSA CENDEKIA, 2015), h. 58.

belum memenuhi target yang dibutuhkan membuat perempuan merasa dirinya tidak lebih baik dan mulia dimata laki-laki, budaya patriaki yang menjadi makanan sehari-hari politik perempuan dalam ranah politik, sehinggah muncul lah yang dinamakan gerakan feminisme untuk membantu perempuan dalam mengubah kedudukan perempuan dalam ranah politik dan mendapatkan kesetaraan gender, feminisme lahir pada pertengahan abad pertengahan Eropa yaitu pada 16-18 M di perkenalkan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis dan Charles Fourier.³⁴

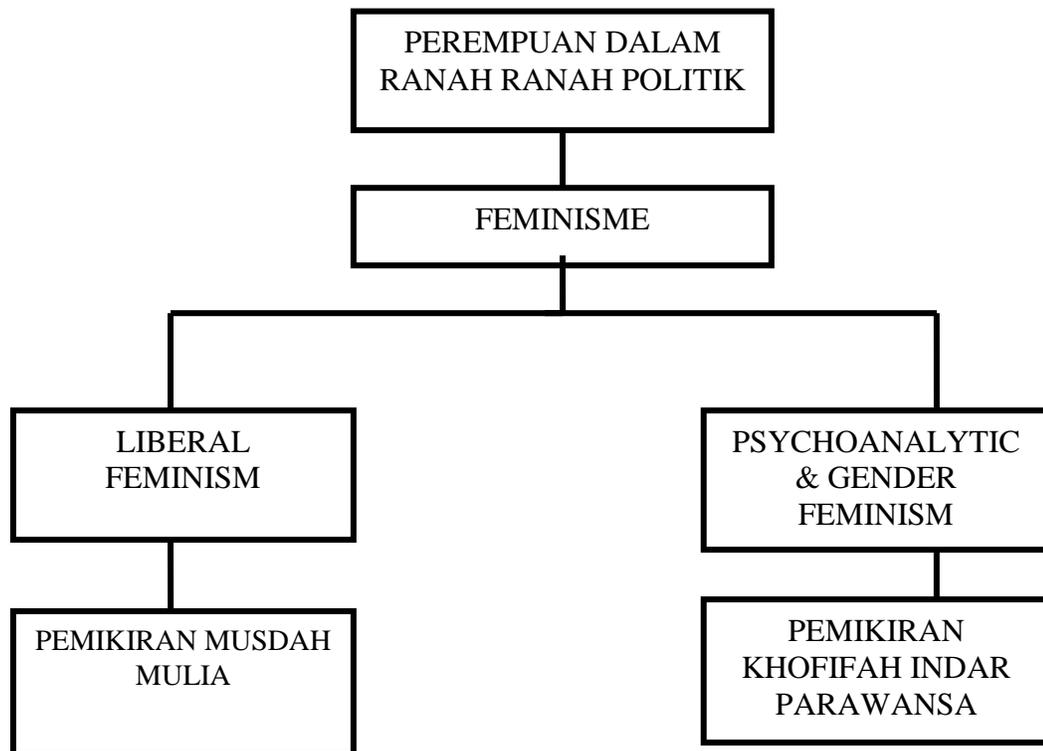
Terdapat beberapa jenis feminisme yang pertama yaitu *liberal feminisme*, *radical feminisme*, *multicultural and global feminisme*, *Marxist and socialist feminisme*, *psychoanalytic and gender feminisme*, terakhir *post modern*. Feminisme inilah yang membuat pemikiran tokoh seperti Musdah Mulia yang merupakan seorang aktivis dan Khofifah Indar Parawansa seorang praktisi, untuk mengembangkan feminisme dengan cara mereka sendiri. Feminisme yang melekat pada diri Musdah Mulia liberal feminisme, Berangkat dari pemikiran liberalisme klasik, feminisme liberal percaya bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri dan mengejar mimpi-mimpinya. Namun para praktiknya, masyarakat cenderung membatasi kebebasan perempuan lewat distribusi kesempatan yang tidak merata. Sedangkan Khofifah Indar Parawansa agak sedikit mendekati *psychoanalytic and gender feminisme*, percaya bahwa fundamental atas cara bertindak perempuan berakarr dalam psike perempuan,

³⁴ PMIIgusdr.com “Gerakan Feminisme; Sejarah, perkembangan serta corak pemikirannya” <http://www.pmiigusdur.com/2013/11/gerakan-feminisme-sejarah-perkembangan.html> (Diakses pada 29 Oktober 2019, pukul 7.00)

terutama dalam cara pikir perempuan.³⁵ Agar lebih terperinci penulis akan membuat dalam bentuk bagan.

BAGAN 1.1

KERANGKA TEORI



Gambaran diatas adalah perincian secara singkat tentang pembahasan yang akan penulis kaji, dapat disimpulkan Hal ini juga menarik perhatian tokoh aktivis Musdah Mulia dan praktisi Khofifah Indar Parawansa untuk membantu perempuan mendapatkan haknya, mereka mempunyai pemikiran yang berbeda, dengan itu

³⁵ Ibid.

feminisme dapat menggambarkan seperti apa pemikiran para tokoh yang pastinya berbeda.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara-cara atau prosedur ilmiah yang di gunakan dalam rangka mengumpulkan, mengolah dan menyajikan serta menganalisa data guna menemukan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan yang digunakan dengan metode-metode ilmiah.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis *Library Research* atau bisa juga disebut dengan studi kepustakaan melalui pendekatan kualitatif dan metode hermeneutika. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti mengetahui sumber-sumber informasi tersebut, misalnya kartu katalog, referensi umum dan khusus, buku-buku pedoman, buku petunjuk, laporan-laporan penelitian, tesis, disertasi, jurnal, ensiklopedi, dan bahan-bahan khusus lain. Dengan demikian peneliti akan memperoleh informasi dan sumber yang tepat dalam waktu yang singkat. Dengan adanya penelitian jenis ini, sangat membantu penulis untuk mendapat sumber data yang akurat, untuk menganalisis atau mendapat sumber pemikiran seorang tokoh itu diperlukan sekali membaca karya dan riwayat serta latar

belakang kehidupan tokoh yang ingin kita analisis, dengan itu penulis banyak sekali mengambil sumber data dari karya-karya tokoh tersebut, dan juga mengambil sumber data dari berbagai macam situs dan lain sebagainya, mengapa penulis mengambil langkah ini dikarena keterbatasan untuk wawancara kepada tokoh membuat penulis mengambil jenis penelitian ini.

Metode hermeneutika merupakan sistem penafsiran, tokoh dari Hermeneutika adalah Paul Ricouer, Recouer mengulang kembali definisi hermeneutika sebagai teori penafsiran (eksesgeisis) tekstual. Baginya, hermeneutika merupakan teori tentang perarturan yang menentukan suatu eksegeisis, interpretasi suatu bagian teks atau kumpulan tanda yang dapat dianggap suatu teks, tidak dapat dinafikan bahwa peran terbesar hermeneutika tetap ada dalam segmen interpretasi teks. Sejarah membuktikan bahwa sejak kelahiran sampai perkembangannya di era kontenporer, para pengkaji kitab suci dan teks klasik memposisikan hermeneutika sebagai satu-satunya metode yang dapat diandalkan.³⁶

Dengan adanya pendekatan hermeneutika ini penulis lebih mudah dalam menganalisis dokumen, pembahasan tentang kaidah (teori) atau metode yang digunakan untuk memaknai atau menafsirkan suatu teks (pesan) agar didapatkan pemahaman yang benar, kemudian berusaha menyampaikannya kepada audiens sesuai tingkat dan daya serap mereka. Seperti yang dilakukan oleh penulis, memaknai tentang pemikiran Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa melalui buku karya mereka yang berjudul *politik dan perempuan, menuju kemandirian politik perempuan*,

³⁶ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika kajian Pengantar*, (Jakarta : K E N C A N A, 2016) h. 9-10.

memimpin melayani pandangan sosial politik, dan artikel, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan politik perempuan. lalu penulis menafsirkan pemikiran dua tokoh tersebut dengan versi yang berbeda dari sebelumnya dan dijelaskan dalam bentuk tulisan agar pembaca dapat mengerti dengan apa yang ada di dalam buku para tokoh tersebut.

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis oleh tokoh yang di teliti. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah karya dari Musdah Mulia yang berjudul: *Perempuan dan Politik dan Menuju Kemandirian Politik Perempuan*, serta untuk menambah kelengkapan dan sumber informasi yang lebih banyak lagi penulis juga menggunakan karya Musdah mulia yang berjudul *Membangun Surga di Bumi : Kiat-kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam dan Kemuliaan Perempuan dalam Islam* sedangkan buku karya Khofifah Indar Parawansa berjudul *Memimpin Melayani Pandangan Sosial Politik*, guna untuk mendapatkan informasi mengenai Khofifah.

b. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah literature baik berupa buku-buku dalam edisi cetak maupun internet yang di dalam terdapat uraian tentang Perempuan dalam Ranah Politik di Indonesia Studi atas Pemikiran Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa.

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi. Winarno Soerachman menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah laporan tertulis peristiwa dan pemikiran dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meluruskan mengenai peristiwa tersebut. Artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pemikiran tokoh yang menjadi objek kajian. Data yang terkumpul tersebut dianalisis untuk keperluan pembahasan, sehingga menjadi sebuah kerangka acuan dalam penelitian.

2. Teknik Analisa Data

Analisa data bagian yang sangat penting disamping kegiatan-kegiatan lain didalam proses penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjamin dan sekaligus sebagai tolak ukur bermutu atau tidaknya sebuah penelitian. Proses analisa data merupakan suatu kegiatan menyusun mengkatogorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud memahami maknanya, dengan menggunakan metode hermeneutika, hermeneutika mengambil model pemahaman dari wilayah human studies daripada natural sciences. Pemahaman tidak ubahnya seperti membaca teks atau mempelajari analog-analognya daripada mengobservasi objek, menurut hermeneutik, kita memulai dengan pra-pemahaman terhadap teks dan analognya. Tanpa pra-pemahaman ini kita tidak memiliki ide apa yang sedang kita hadapi, lebih-lebih untuk dipahami. bagi hermeneutik, proses pembelajaran itu seperti dialog atau permainan di mana mereka

yang terlibat dibawa oleh sesuatu yang lebih besar dari dirinya kepada pandangan yang tidak mereka antisipasi sebelumnya.

Berikut ini langkah-langkah dan teknik yang digunakan penyusun dalam menganalisis data :

1. Data dari sumber tertulis baik primer maupun sekunder yang terkait dengan topik penelitian dikumpulkan sesuai dengan kerangka teori atau fokus penelitian di atas. Kemudian dilakukan proses seleksi sehingga di temukan data yang relevan dengan focus pembahasan atau topik penelitian diatas. Penulis mengumpulkan terlebih dahulu seluruh sumber data seperti karya-karya Musdah Mulia dan Khofifah dan lainnya, untuk dikaji dan di analisis, lalu mencari bagian mana yang pas untuk dibahas.
2. Data yang sudah diseleksi kemudian disusun atau dikonstruksi ditata sedemikian rupa sesuai dengan alur pikir penyusun sehingga data yang masih terpencar-pencar dan belum terhubungkan satu sama lain menjadi urut dan terhubung dengan baik. Penulis meringkas point penting yang adal dalam karya-karya Musdah Mulia dan Khofifah dan sumber data lainnya, lalu menukarkan posis kalimat yang kurang sinkron, lalu menatanya susuai rumusaln masalah.
3. Data yang sudah terkumpul akan diambil inti sari agar di dapatkan yaitu pengungkapan makna dari data atau melakukan penjelasan-penjelsan sesuai penafsiran yang mengarah pada tujuan penelitian diatas. Selesai dari

menyusun data, penulis melakukan farafarase dan mengambil pokok penting data yang memang diperlukan, tanpa harus menjelaskan dengan panjang lebar.

4. Dengan menggunakan teknik analisis, penyusun melakukan telaah terhadap pemikiran Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa dan Analisis feminsme. Setelah berurutan semua, baru lah penyusun menjelaskan inti dari semua permasalahan, dengan menjelaskan pemahaman Musdah Mulia dan Khofifah yang berbeda pemahaman, serta membandingkannya dengan menganalisi feminisme.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam memaparkan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penelitian sistematika secara rinci yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang menjelaskan gambaran umum dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini. Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

BAB II BIOGRAFI MUSDAH MULIA DAN KHOFIFAH INDAR PARAWANSA

Berisi tentang biografi, riwayat pendidikan, pengalaman pekerjaan, karya-karya Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Memuat 3 pembahasan yakni pertama mengenai pemikiran Musdah Mulia tentang perempuan dalam ranah politik di Indonesia dan pembahasan kedua mengenai pemikiran Khofifah Indar Parawansa tentang perempuan dalam ranah politik, analisis feminisme atas pemikiran politik tokoh perempuan.

BAB IV PENUTUP

Berisi penutup dari skripsi ini, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI MUSDAH MULIA DAN KHOFIFAH INDAR PARAWANSA

A. Mengenai Musdah Mulia

1. Biografi Musdah Mulia

Siti Musdah Mulia merupakan seorang intelektual serta sekaligus aktifis perempuan yang memiliki sikap kritis dan berani menentang arus mayoritas yang tidak rasional dan tidak humanis untuk mewujudkan Islam yang rahmatanlil alamin, dan berupaya membangun bangsa Indonesia yang adil, makmur, dan beradab. Terdapat beberapa organisasi yang telah ditekuninya, dan beberapa penghargaan telah didapatkannya yang akan penulis paparkan di bawah.³⁷

Bernama lengkap Prof. Dr. Musdah Mulia, AM, APU. Nama yang sebenarnya sejak lahir atau yang diberikan orang tuanya adalah Siti Musdah Mulia, namun ketika masuk SMP nama depan “Siti” dihilangkan karena waktu itu terasa *ndeso*. Ada perasaan menyesal ketika telah dewasa karena sering terjadi orang yang belum mengenalnya menulis namanya pada surat undangan dengan menyebut “bapak”, karena menganggap nama itu nama seorang laki-laki. Dia pun tidak menyalahkan orang yang berbuat seperti itu karena dalam namanya tidak terlihat unsur yang memastikan bahwa penyandang nama panggilannya sehari-hari, tetap dilingkungan keluarga ia biasanya dipanggil Mulia.³⁸

³⁷ Eka RatnaSari, Skripsi: “*Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Berpolitik Menurut Musdah Mulia*”, (Surabaya, Universitas Negeri Sunan Apel, 2017) h. 20.

³⁸ Ibid

Siti Musdah Mulia, lahir di Bone pada tanggal 3 Maret 1958, di Sulawesi Selatan. Musdah Mulia terlahir dari pasangan H. Mustamin Abdul Fatah dan Hj. Buaidah Achmad. Ibundanya, yang dimana adalah wanita pertama yang di Desanya bisa menyelesaikan pendidikan di Pesantren Darud Dakwah wal Irsyad (DDI), Pare-Pare, sedangkan ayahnya pernah menjabat menjadi Komandan Batalyon dalam Negara Islam pimpinan Abdul Kahar Muzakkar yang banyak dikenal sebagai gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Dilihat lebih ke atas, urutan keluarganya sangat kental dengan kehidupan agama. Yang dimana Kakek dari Ayahnya, H. Abdul Fatah Merupakan seorang Mursyid ternama di jamaah tarekat Khalwatiyah.³⁹

Teluk Bone hanyalah tempat kelahiran Siti Musdah Mulia, sejak usia dua tahun beliau dibawa orang tuanya pindah ke pulau Jawa, tepatnya di Surabaya. Di tempat inilah beliau menghabiskan masa kecilnya. Setelah berumur tujuh tahun, beliau dibawa orang tuanya pindah ke Jakarta dan bertempat tinggal di kampung nelayan yang kumuh di Kelurahan Kalibaru, Tanjung Priok. Wilayah ini umumnya dihuni oleh para kaum nelayan miskin. Banyak anak putus sekolah dan masyarakatnya terbiasa dengan minuman keras, perkelahian antar sesama warga dan penjaja seks mudah dijumpai di setiap sudut-sudut jalan dan rumah-rumah tidak teratur. Umumnya, mereka juga hanya tamat sekolah dasar (SD) lalu dikawinkan. Kehidupan yang memprihatinkan inilah justru amat membekas dalam diri Siti

³⁹ H. Muhammad Amin Sayyad, Skripsi: “*Studi Kritis Pemikiran Siti Musdah Mulia dan Khoiruddin Nasution Tentang Urgensi Pencatatan Nikah Masuk Dalam Rukun Nikah*”, (Palangka raya, Institut Agama Islam Negri Palangka Raya 2017), h. 64.

Musdah Mulia untuk mengangkat hidup kaum perempuan dari keterpurukan yang beliau saksikan.

Selang beberapa lama, Siti Musdah Mulia kemudian berpindah lagi ke kota asal beliau, yaitu di Bone atas saran dari kakek beliau agar Siti Musdah Mulia dan adik-adik beliau tidak terkontaminasi pengaruh lingkungan yang negatif. Pada tahun 1984, Siti Musdah Mulia menikah dengan Ahmad Thib Raya, putra tertua pasangan K.H. Muhammad Hasan dan Hj. Zaenab yang keduanya berasal dari kalangan penganut agama yang taat dari desa Parado, Bima Nusa Tenggara Barat (NTB). Kini suaminya adalah seorang Guru besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang menjadi UIN). Bertemu dengan Ahmad ketika sama-sama menjadi mahasiswa, ia adalah kakak seniornya di Fakultas Adab. Dan perkawinannya tersebut mereka dikaruniai tiga orang anak, dua putra dan satu putri, yaitu Albar, Farid dan Dica.⁴⁰

Musdah merupakan perempuan yang paling utama meraih doktor dalam bidang pemikiran politik Islam di IAIN Jakarta (1997), dan disertasi: Negara Islam: Pemikiran dari Husain Haikal (Sehingga diterbitkanlah buku oleh Paramadina tahun 2000); Perempuan pertama ditetapkan LIPI sebagai Profesor Riset bidang Lektur Keagamaan di Dep. Agama (1999) dengan Pidato Pengukuhan: Potret Perempuan Dalam Lektur Agama (Rekonstruksi Pemikiran Islam Menuju Masyarakat Egaliter dan Demokratis). Berkat upayanya mempromosikan demokrasi dan HAM pada tahun 2007 dalam peringatan *International Women Days* di Gedung Putih US, mendapatkan penghargaan *International Women of Courage* mewakili Asia Pasifik dari Menlu

⁴⁰ Ibid.

Amerika Serikat, *Condoleeza Rice*. Pengakhiran tahun 2009 menerima penghargaan internasional dari Italy, *Woman of The Year 2009*.

2. Riwayat Pendidikan Musdah Mulia

Pendidikan umum Musdah dari Sekolah Dasar Negeri di Surabaya, pertengahan kelas 4 pindah di Jakarta dan masuk SD Negeri Koja, Jakarta Utara. Di sekolah ini ia mendapat guru kelas yang sangat perhatian dirinya dan membimbingnya dengan penuh kasih sayang, namanya Pak Soetomo. Selain mendorong aktif belajar, guru ini juga mendorong aktif di berbagai kegiatan lomba, misalnya ia pernah diikutkan dalam kegiatan “Musabaqah Tilawatil Qur’an Tingkat Anakanak se- Jakarta Utara. Waktu itu ia tahu bahwa dirinya gagal menjadi pemenang, tetapi pak Soetomo memberikan bingkisan hadiah kepadanya sambil mengatakan “kamu menang dan sebagai hadiahnya terimalah ini’. Dua tahun ia belajar di sini dan selalu terpilih menjadi “Pelajar Teladan”.⁴¹

Kelas 6 pindah ke SD Kosambi, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Kepala sekolahnya seorang perempuan yang memiliki karakter yang tegas, perkasa, dan disiplin serta ditakuti oleh semua murid. Profil kepala sekolahnya itu secara tidak langsung menjadi idola kepada dirinya. Setelah tamat SD (1969), dia masuk Madrasah Tsanawiyah di Pondok As’adiyah Sengkang, Ibukota kabupaten Wajo.

⁴¹ Zulaecha Nursalasa, Skripsi: “*Analissi Pendapat Siti Musdah Mulia Tentang Keharaman Poligami Pada Masa Sekarang*”, (Semarang, IAIN Walisongo Semarang, 2011) h. 38.

Tamat PGA As'adiyah (1973) ia ikut kakek dan neneknya pindah ke Makasar dan melanjutkan ke SMA Perguruan Islam Datumuseng Makasar.⁴²

Pada akhir tahun ia lulus dengan nilai terbaik (1974). Musdah sangat mengidamkan pendidikannya berlanjut ke IAIN Makassar. Namun, keinginannya terhambat sebab harus pindah kembali ke Sengkang. Di Sengkang, ia melanjutkan pendidikan ke Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syari'ah Perguruan Tinggi Islam As'adiyah (1977). Pada tahun ketiga dari pendidikannya ini, ia melanjutkan ke IAIN Makassar sebagaimana yang ia dambakan sejak awal

Di IAIN Alaudin Makasar, ia memilih Program S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab yang jarang diminati. Selain di Adab, ia juga mengenyam pendidikan di Fakultas Ushuludin jurusan dakwah, Universitas Muslim Indonesia. Pada tahun 1980 ia meraih gelar sarjana Muda dengan risalah berjudul -Peran Puasa dalam Pembentukan Pribadi Muslim. Pada tahun 1982, ia menyelesaikan gelar sarjana muda di Fakultas Adab dengan judul risalah, *al-Qiyam al-Islamiyah fi qisas* Jamaludin Efendi. Program S2 Bidang Sejarah Pemikiran Islam ia tempuh dalam waktu 2 Tahun di Institut Agama Islam Negeri Syahid, di Jakarta(1992).⁴³

Musdah melanjutkan pendidikan S3 di Bidang Pemikiran Politik Islam di IAINSyahid, di Jakarta pada (1997) dengan disertasinya berjudul Negara Islam dalam Pemikiran Husein Haikal.Mengingat tokoh Husein Haikal berasal dari Mesir, data-data yang lengkap mengenai dirinya harus ditelusuri di Mesir. Maka pada 1994 ia

⁴² Ibid.

⁴³ Zinatal Millah, Skripsi: "*Wacana seks dan Kuasa dalam Pemikiran Siti Musdah Mulia dan husien Muhammad*" (Malang, UIN Maulana Malik Malang, 2016), h. 64.

bersama suaminya, Ahmad Thib Raya, mendapat kesempatan untuk melakukan penelitian disertasi di Kairo. Di sana ia meneliti berbagai sumber keilmuan yang berkaitan dengan wacana Pemikiran Husein Haikal, Husein Haikal adalah seorang politikus yang berpendidikan Barat, Haikal adalah pembela mati-matian faham Syeikh Ali Abdur Roziq yang sangat menghebohkan itu. Namun beberapa tahun kemudian Haikal menyesali perbuatannya dan berbalik menyerang pemikiran Syeikh Ali Abdur Roziq, negarawan Mesir yang amat terkemuka.⁴⁴ Sedangkan suaminya juga sedang meneliti pemikiran al-Zamakhshari, mufassir terkenal pada abad ke-11. Penelitian berlangsung lancar berkat jasa baik Munawir Syazali yang membekali dirinya dengan data dan beberapa surat rekomendasi untuk tokoh-tokoh Mesir terkemuka termasuk Ahmad Haikal, putra bungsu Husein Haikal.

Dia juga pernah menempuh pendidikan non-formal di antaranya: Kursus Singkat mengenai Islam dan Civil Society di Universitas Melbourne, Australia (1998); Kursus Singkat Pendidikan HAM di Universitas Chulalongkorn, Thailand (2000); Kursus Singkat Advokasi Penegakan HAM dan Demokrasi (International Visitor Program) di Amerika Serikat (2000); Kursus Singkat Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan di Universitas George Mason, Virginia, Amerika Serikat (2001); Kursus Singkat Pelatih HAM di Universitas Lund, Swedia (2001); Kursus Singkat Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Perempuan di Bangladesh Institute of Administration and Management (BIAM), Dhaka, Bangladesh (2002).

⁴⁴ Ibid.

3. Pengalaman Pekerjaan

Musdah memulai bekerja pertama kali menjadi Dosen tidak tetap di Institut Agama Islam Negeri Alaudin di Makasar pada tahun (1982-1989) lalu di Universitas Muslim Indonesia di Makasar pada tahun (1982-1989); Peneliti pada Balai Penelitian Lektur Agama, Makasar (1985-1989); Peneliti di Balitbang Departemen Agama Pusat, di Jakarta pada tahun (1990-1999); Sebagai Dosen Institut Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (IIQ), di Jakarta pada tahun (1997-1999); Di Perguruan Al-Wathoniyah Pusat menjabat menjadi Diriktur, di Jakarta pada tahun (1995- sekarang); Sebagai Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri di Jakarta pada tahun (1997- sekarang); Di Penelitian Agama Jakarta menjabat jadi Kepala Balai (1999-2000); Staf Ahli Menteri Negara Urusan Hak Asasi Manusia (HAM) di Bidang Pencegahan Diskriminasi dan Perlindungan Minoritas (2000-2001); Tenaga Kerja R.I. (2000-2001); Staf Ahli Menteri Agama R.I. Bidang Hubungan Organisasi Keagamaan Internasional (2001-sekarang). Selain sebagai peneliti dan dosen juga aktif menjadi trainer (instruktur) di berbagai pelatihan, khususnya dalam isu demokrasi, HAM, pluralisme, perempuan, dan Civil Society.⁴⁵

Di selingan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), dari zaman kuliah ia sudah dikenal sebagai aktivis organisasi pemuda dan ormas atau LSM Perempuan. Pengurus KNPI Daerah Sulawesi Selatan pada tahun (1985-1990) Ketua Wilayah Ikatan Puteri NU Sulawesi Selatan pada tahun (1982-1985); Ketua Wilayah Fatayat NU Sulawesi

⁴⁵ Achmad Rifa'I, Skripsi: "*Poligami dalam perspektif kesetaraan gender(studi pemikiran Siti Musdah Mulia dan Muhammad Quraish Shihab)*", (Palangkaraya, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2018) h. 91.

selatan pada tahun (1986-1990); Sekjen PP Fatayat NU (1990-1995); Wakil Ketua WPI (1996-2001); Ketua Dewan Pakar KP-MDI (1999-2005); Wakil Sekjen PP. Muslimat NU pada tahun (2000- 2005); Dewan Ahli Koalisi Perempuan Indonesia (2001-2004); Sekjen ICRP (2001- sekarang); Pendiri dan Direktur LKAJ (1998-2005); Ketua Panah Gender PKBI (2002-2005).⁴⁶

Menjadi Ketua Forum Agama Mengenai Kekerasan terhadap Perempuan dari tahun 2008 sampai dengan sekarang, tidak berhenti disitu saja, pekerjaan Musdah Mulia Masih tetap ada dan berlanjut, menduduki posisi sebagai Ketua I Al Majelis Alami Lil-Alimat al Muslimat Indonesia dari tahun 2001 sampai tahun 2003, masih berada dalam posisi menjadi ketua Musdah Mulia terpilih menjadi Ketua Komisi Pengkajian MUI Pusat dari tahun 2000 sampai tahun 2005, lalu menjadi Ketua Dewan Pakar Korps Perempuan Majelis Dakwah Islamiyah dari tahun 1997 sampai sekarang, terakhir adalah menjadi pendiri Lembaga Kajian Agama dan Gender dari tahun 1998 sampai dengan sekarang.⁴⁷

4. Karya-karya Musdah Mulia

Siti Musdah Mulia sangat rajin dalam menuangkan ide-ide pemikirannya di berbagai forum ilmiah baik dalam seminar, perkuliahan, lokakarya, maupun simposium di berbagai tempat. Bahkan dalam mensosialisasikan pemikirannya, Siti Musdah Mulia aktif menulis sebagai penyunting di berbagai penelitian. Beliau termasuk tokoh feminis muslim yang cukup produktif, sehingga mampu

⁴⁶ Ibid 92.

⁴⁷ Ibid.

mengapresiasikan karyanya lewat beberapa buku yang telah ia terbitkan. Di antara karya tulis beliau adalah Mufradat Arab Populer pada tahun (1980), Pangkal Penguasaan Arab (1989), Ensiklopedi Islam (1993), Sejarah serta Pengantar Ilmu Hadis (1995), Sejarah serta Pengantar Ilmu Tafsir (1995), Negara Islam: Pemikiran Politik Haikal (1997), Ensiklopedi Hukum Islam (1997).⁴⁸

Lektor Agama dalam Media Massa (1999), Anotasi Buku Islam Kontemporer (2000), Poligami dalam Pandangan Islam (2000), Pedoman Dakwah Muballighat (2000), Meretas Jalan Awal 113 Siti Musdah Mulia, Islam Menggugat Poligami, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. ke-2, 2007, h. 201. 70 Hidup Manusia: Modul Penelitian Hak-Hak Reproduksi (2000), Ensiklopedi Alquran (2000), Kesetaraan dan Keadilan Gender (Perspektif Islam) (2001), Analisis Kebijakan Publik (2002), Untukmu Ibu Tercinta (2002), Seluk Beluk Ibadah dalam Islam (2002), Islam Menggugat Poligami (2004), Perempuan dan Politik (2005), Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharu Keagamaan (2005), Violence Againsts Women (2006), Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender (2007), Poligami: Budaya Bisu yang Merendahkan Martabat Perempuan (2007), Menuju Kemandirian Politik Perempuan (2008), Islam dan Hak Asasi Manusia (2010), Muslimah Sejati: Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi (2011) dan Membangun Surga di Bumi (2011).⁴⁹

⁴⁸ H. Muhammad Amin Sayyad, Skripsi : “*Studi kritis Siti Musdah Mulia dan Khoiruddin Nasution tentang urgensi pencatatan nikah masuk dalam rukun nikah*”, (Palangka Raya, Institut Agama Islam Negri Palangka Raya, 2017) h. 69.

⁴⁹ Ibid 70.

B. Mengenai Khofifah Indar Parawansa

1. Biografi Khofifah Indar Parawansa

Khofifah Indar Parawansa dan Emil Dardak resmi dilantik sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Jatim periode 2019-2024 oleh Presiden Jokowi. Khofifah Indar Parawansa merupakan wanita yang terlahir dari keluarga sederhana dan bukan dari kalangan pejabat maupun priyayi. Bapaknya seorang petani dan juga berternak sapi perah, sedangkan ibunya hanya ibu rumah tangga biasa. Lahir pada 19 Mei 1965, Khofifah dibesarkan di lingkungan perkampungan padat di Kawasan Wonocolo Surabaya. Sebuah kampung yang kini terhimpit oleh kemajuan Kota Pahlawan. Rumah masa kecil Khofifah hingga kini masih ada meski tidak lagi dihuni. Rumah masa kecil Khofifah masih ada di kampung Wonocolo. Rumah itu bernomor 1, dan bercat hijau. Bukan rumah yang besar. Hanya sepetak rumah berlantai satu dan beratap rendah.⁵⁰

Di rumah itu, Khofifah bersama lima saudaranya hidup dan dibesarkan. Dengan kondisi perekonomian yang cukup, Khofifah ditempa menjadi anak kecil yang ulet dan agar mampu berdiri di atas kaki sendiri. Khofifah kecil juga tumbuh sebagai anak yang suka berpetualang. Ia bahkan suka mencari ikan dan kerang di sungai Jemursari. Yang dulu kondisinya tidak seperti sekarang. Airnya deras dan juga banyak dijadikan tempat bermain oleh anak-anak kecil. Yang ditanamkan padanya

⁵⁰ Surya.co.id, “*Biodata Khofifah Indar Parawansa Gubernur Jatim Pertama yang lahir dari Keluarga Sederhana*”, <https://surabaya.tribunnews.com/2019/02/13/biodata-khofifah-indar-parawansa-gubernur-jatim-wanita-pertama-yang-lahir-dari-keluarga-sederhana?page=3>, (Diakses pada 25 September 2019, pukul 16.37).

oleh kedua orang tuanya adalah hidup dengan seadanya, dan juga tidak malu dengan yang ia punya serta tak pantang menyerah dalam menggapai apa yang dicita-citakan.

2. Pendidikan Khofifah Indar Parawansa

Khofifah Indar Parawansa adalah perempuan yang memiliki kecerdasan yang begitu baik, Khofifah adalah perempuan yang gigih dan pekerja keras, dan memiliki cita-cita yang begitu mulai, dengan itu Khofifah sangatlah fokus dalam menjalani pendidikannya, dengan bersekolah di SD Taquma pada tahun 1972 sampai dengan tahun 1978 dengan baik, selama 6 tahun bersekolah, Khofifah pun melanjutkan pendidikan Sekolahnya di SMP Khodijah Surabaya pada tahun 1978 sampai dengan 1981, dan melanjutkan lagi pendidikan di SMA Khodijah Surabaya tahun 1981-1984.⁵¹

Agar dapat menjadi orang yang memiliki wawasan tinggi, Khofifah pun tidak berhenti menuntut ilmu, lulus SMA Khofifah pun melanjutkan S1 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya tahun 1984-1991 dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Surabaya tahun 1984 sampai 1989, untuk lebih mematangkan lagi pendidikannya, Khofifah tetap melanjutkan studinya di Universitas Indonesia, Jakarta pada tahun 1993-1998 dengan mengambil studi S2.

3. Karir Khofifah Indar Parawansa

Perjalanan Karir Khofifah Indar Parawansa sangatlah panjang, jatuh bangun susah senang sudah Khofifah lalui, berbagai macam halangan pun sudah Khofifah rasakan, bermula dengan menjadi Pemimpin Fraksi Partai Persatuan Pembangunan

⁵¹ Ibid.

DPR RI pada tahun (1992-1997) , dilanjutkan dengan menjadi Pemimpin Komisi VIII DPR RI pada tahun (1997-1998), bergabung dengan Anggota Komisi II DPR RI (1997-1998) , tidak berhenti disitu saja Khofifah juga menjadi Wakil Ketua DPR RI pada tahun (1999) dan menjadi Sekretaris Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa MPR RI pada tahun (1999). Mendapatkan kepercayaan menjadi Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan pada tahun (1999-2001).⁵²

Tidak berhenti di situ saja, Khofifah pun menjadi Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional pada tahun (1999-2001), dunia politik memang sudah melekat pada diri Khofifah sehingga menuntunnya menjadi Ketua Komisi VII DPR RI pada tahun (2004-2006), lalu menjabat menjadi Ketua Fraksi Kebangkitan Bangsa MPR RI pada tahun (2004-2006), umur tak menjadi halangan Khofifah untuk berkarir, menjadi Anggota Komisi VII DPR RI pada tahun (2006) tetap dia jalankan dengan baik, dilanjutkan dengan Menteri Sosial Kabinet Kerja (2014-2019), dan sekarang Khofifah menjabat menjadi Gubernur Jawa Timur periode 2019 sampai 2024.

4. Karya-karya Khofifah Indar Parawansa

Selain sibuk di ranah politik, Khofifah Indar Parawansa juga mempunyai Karya, yang dimana karya tersebut merupakan ulasan pikiran beliau dan apa yang terjadi di dalam negeri ini, buku visi dan Nu perempuan Indonesia, lalu karya selanjutnya Memimpin melayani: pandangan Sosial Politik Khofifah Indar Parawansa, yang berisi tentang refleksi pemikiran visioner seorang muslimah, aktivis politik dan

⁵² Ibid.

perjuangan emosional kaum perempuan, karya selanjutnya melawan pembajakan demokrasi pelayanan dari pilkada Jawa Timur, Mengukur paradigm menembus tradisi, dan terakhir 3 Alasan warga Jatim memilih Bukde Khofifah menggantikan Pakde Karwe.

Dari segala perjuangan dan rintangan yang khofifah lewati, tak heran jika khofifah menuai penghargaan baik dalam maupun luar negeri, terdapat bermacam-macam penghargaan dari forum Internasional. Di forum internasional, Khofifah juga banyak menorehkan prestasi. Beberapa kali ia dipercaya menjadi ketua Delegasi Republik Indonesia. Sebut saja sebagai ketua Delegasi Republik Indonesia dalam 'Women 2000, Gender Equality, Development, and Peace for the Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women' di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), New York, Amerika Serikat, pada 5–9 Juni 2000. Selain itu, Khofifah pernah menjadi narasumber di forum internasional. Seperti di acara Commission on the Advancement of Women, Commission on the Status of Women yang diselenggarakan di Markas PBB pada 1–2 Maret 2006. Ibu dari enam anak ini juga mendapat sejumlah penghargaan besar.⁵³

Pada 2008 Khofifah meraih penghargaan dari Menteri Koperasi dan UKM atas komitmennya keliling provinsi mengajak perempuan yakni Muslimat NU agar

⁵³ Witri Nasuha, "Sosok Khofifah Indar Parawansa: Karier Politik Melejit hingga Raih Penghargaan Internasional", <https://nasional.okezone.com/read/2019/02/13/337/2017315/sosok-khofifah-indar-parawansa-karier-politik-melejit-hingga-raih-penghargaan-internasional?page=2> (Diakses pada 27 September 2019, pukul 10.09).

segera membangun koperasi. Penghargaan ini kembali diraihnya pada 2013. Pada 2011, Khofifah mendapat penghargaan sebagai tokoh penggerak masyarakat dari Islamic Fair of Indonesia. Lalu penghargaan dari Menteri Kehutanan atas kontribusinya menggerakkan warga Muslimat NU untuk menanam pohon. Ketika menjabat Mensos, Khofifah terus menerima penghargaan, seperti Tokoh Teladan Inspiratif 2017 dari Institut Agama Islam (IAI) Al Khoziny Surabaya. Ia juga mendapat penghargaan *International Women of Change* dari *International Film Festival for Women, Social Issues, and Zero Discrimination* (IFFWSZ) yang diberikan dalam rangka memperingati Hari Anti-Diskriminasi Internasional yang diperingati pada 1 Maret.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejauh ini, politik dan perilaku politik masih dianggap sebagai aktivis maskulin. Maksud dari pernyataan tersebut ialah, perilaku politik yang mencakup kemandirian, kebebasan berpendapat, dan tindakan agresif. Dari keseluruhan karakter yang telah dijelaskan tersebut, keseluruhannya tidak pernah dianggap ideal dalam diri perempuan. Dengan begitu masyarakat atau kaum laki-laki yang memandang perempuan yang mandiri, berani mengemukakan pendapat, dan agresif sebagai orang yang tidak dapat diterima atau diinginkan. Dengan sebutan lain, perempuan yang menyandang karakter seperti itu bukan tipe perempuan ideal.⁵⁴

Hal inilah yang membuat perempuan di Indonesia mengalami realitas kehidupan yang terpinggirkan atau dengan kata lain perempuan masih berada dipinggir-pinggir sosial. Sehingga masyarakat sekitarnya pun menganggap kaum perempuan di sebagai makhluk kelas dua (*second class*). Yang sangat diprihatinkan adalah hak-hak perempuan seringkali hanya dibatasi oleh wilayah-wilayah kehidupan yang sangat eksklusif dan marjinal. Hal ini dapat kita lihat secara terang-terangan atau secara nyata pada peran-peran mereka, baik dalam sektor domestik maupun publik. Pakar pemerhati kajian perempuan mengatakan bahwa posisi-posisi perempuan

⁵⁴ Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 1.

demikian itu disamping karena faktor ideologi dan budaya yang memihak kepada kaum laki-laki, boleh juga dijustifikasi oleh kaum agamawan.⁵⁵

Ternyata bukan saat ini saja perempuan dianggap makhluk kedua, namun dalam prespektif sejarah, jauh dari zaman kita saat ini, pada zaman jahiliyah dulu perempuan diartikan sebagai kelompok manusia yang selalu tertindas. Bahkan gambaran mengenai makhluk kedua untuk perempuan dirasakan lebih dari itu yang mereka alami. Mereka tidak mempunyai daya ataupun upaya untuk keluar dari belenggu tindasan, mereka tidak dihargai layaknya laki-laki yang selalu dihargai dan diutamakan, apalagi menyangkut seksualitas dan produktifitas ekonomi. Hal yang sangat disayangkan adalah ketertindasan ini dialami oleh perempuan didalam rumah tangganya dan oleh orang-orang dekatnya sendiri.⁵⁶

Seringkali direndahkan dalam lingkup keluarga dan masyarakat, tidak berhenti disitu saja, dalam dunia pekerjaan pun perempuan masih saja diperlakukan sama, apalagi dalam ranah politik, dapat dilihat dari progres mengenai rendahnya perempuan dalam keterwakilan diranah politik, diberbagai intitusi politik formal memastikan kendatinya sistem dinegara ini serta Negara lain telah mengucilkan perempuan. Keadaan itulah memicu suatu pertanyaan dalam benak kita, dan seringkali kita bertanya-tanya pada diri kita mengapa masih keterwakilan perempuan diduga tidak begitu penting bahkan kerap diabaikan kedudukannya. Pastinya hal ini

⁵⁵ Wahyu Ismatulloh, Skripsi : *“Kepemimpinan Perempuan dalam Pandangan Masyarakat Babakan Tasikmalaya (Analisis Terhadap Hadis Lan Yufliha Qawmun Wallaw Amrahan Imrataan)*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014) h. 3.

⁵⁶ Hj. Salmah Intan, *“Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)”*Jurnal Politik Profetik Volume 3 Nomor 1 Tahun 2014.

disebabkan oleh beberapa faktor yang diduga penyebab perempuan terkucil yaitu kendala budaya dan tafsir agama, ekonomi, dukungan keluarga, hingga sistem politik itu sendiri yang memang tidak ramah terhadap perempuan. Bila dipetakan, terhadap dua kendala besar: kultural dan struktural.⁵⁷

Namun seiringnya waktu, perempuan pun di berikan hak untuk bisa berperan dalam ranah politik, agar mereka tidak merasakan ketertekanan lagi, hak perempuan dalam politik yang diberikan yaitu 1) Hak agar dapat mengungkapkan pendapat dalam pemilihan dan referendum; 2) Hak agar dapat mencalonkan diri untuk menjadi anggota lembaga perwakilan rakyat 3) Hak agar dapat mencalonkan diri menjadi presiden dan segala sesuatu berkaitan dengan politik. Bisa diartikan, sebagai warga Negara setiap perempuan berhak dalam mengekspresikan pendapat dan pandangannya dalam semua bidang kehidupan, termasuk politik, berhak mengungkapkan pendapat dalam setiap pemilihan baik ditingkat Pemilu, Pilkada Gubernur, Pilkada Bupati dan seterusnya, serta menyatakan aspirasinya dalam suatu referendum.⁵⁸

Setelah perempuan diberikan hak untuk bisa terjun dalam ranah politik, sangat diharapkan sekali peran dan fungsi perempuan dikancah perpolitikan Indonesia diharapkan semakin diperkuat dan diperhatikan. Yang perlu diperhatikan yaitu

⁵⁷ Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 28.

⁵⁸ Siti Musdah Mulia, “*Menuju Kemandirian Politik Perempuan (Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan Di Indonesia)*”, (Sleman Yogyakarta : Kibar Press, 2007), h. 138.

keterwakilan kaum ibu dipartai politik, pemerintahan, dan jabatan pemangku kebijakan lainnya, harus diperhitungkan.

Pastinya tidak mudah mengubah pemikiran masyarakat atau kaum laki-laki untuk membentuk suatu kesetaraan gender dalam lingkup ranah politik, terdapat 3 hal yang memicu terjadinya penghalang atau kendala perempuan dalam ranah politik di Indonesia, yang pertama mengenai faktor budaya Indonesia yang feodal dan patriaki yang mengukung perempuan pada ranah-ranah domestik. Yang kedua terdapat pemahaman masyarakat yang konservatif atau tafsir ajaran agama. Yang terakhir adalah munculnya hegemoni Negara yang masih sangat besar terhadap Negara yang terlihat dari dukungan atas budaya patriaki dalam segala aspek.

Meskipun terdapat banyak kendala, pastinya akan ada solusi yang ditawarkan, solusi dan strategi untuk meningkatkan representasi perempuan dengan cara membangun dan bisa juga dengan cara memperkuat hubungan antar jaringan organisasi perempuan, meningkatkan representasi perempuan dalam organisasi partai-partai politik misanya mengupayakan untuk menduduki posisi-posisi strategis dalam partai, melakukan advokasi para pemimpin partai-partai politik, membangun akses ke media, meningkatkan pemahaman dan kesadaran perempuan melalui pendidikan dan pelatihan, bisa juga dengan meningkatkan kualitas perempuan, mengingat bahwa proses rekrutmen politik sepatutnya dilakukan atas dasar merit

sistem, memberikan kuota untuk meningkatkan jumlah anggota parlemen perempuan.⁵⁹

Dapat kita lihat persentase perempuan diranah perpolitikan ASEAN dari 2017 sampai 2019. Berikut persentase perempuan dalam ranah politik dari 2017 sampai 2019.⁶⁰



Gambar 1.1 Keterwakilan Perempuan dalam Parlemen di ASEAN

Di tingkat ASEAN, Indonesia pada tahun 2017 menduduki peringkat 6, dengan persentasi 19.80% belum mencukupi 30%.⁶¹



Gambar 1.2 Perbandingan Keterwakilan Perempuan dalam Parlemen Indonesia, Dunia, Asia, ASEAN

⁵⁹ Khofifah Indar Parawansa, “Hambatan terhadap Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia”, h. 49.

⁶⁰ Tirto.co.id “Periksa Data Kuota 30% Perempuan di Parlemen Belum Pernah Tercapai” <https://tirto.id/kuota-30-perempuan-di-parlemen-belum-pernah-tercapai-cv8q>, (Diakses pada 10 Oktober 2019 pukul 20.45)

⁶¹ Ibid.

Bila dibandingkan dengan rata-rata dunia, proporsi wanita dalam parlemen di Indonesia masih jauh di bawahnya. Rata-rata dunia sebesar 23,6 persen wanita yang menduduki kursi di parlemen. Sedangkan, bila dibandingkan dengan negara Asia maupun ASEAN, posisi Indonesia berada di atasnya.⁶²



Gambar 1.3 Perbandingan Keterwakilan Perempuan dan Laki-laki di DPR berdasarkan Tahun Pemilihan Umum

Bila ditelisik lebih dalam, setiap partai pemenang pemilu akan memiliki anggota DPR perempuan dengan jumlah lebih banyak dibandingkan partai lainnya.⁶³

Partai Politik	2009-2014		2014-2019	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Nasdem	0	0	31	4
PKB	21	7	37	10
PKS	54	3	39	1
PDIP	77	17	88	21
Golkar	88	18	75	16
Gerindra	22	4	62	11
Demokrat	113	35	48	13
PAN	39	7	40	9
PPP	33	5	29	10
Hanura	14	3	14	2

Gambar 1.4 Jumlah Anggota DPR RI per Partai Politik berdasarkan Jenis Kelamin

Di sisi lain, anggota DPR perempuan dengan jumlah paling sedikit selama dua periode tersebut berasal dari PKS.⁶⁴ Dari persentase diatas dapat disimpulkan bahwa persentase perempuan dalam ranah politik dari tahun 2017 sampai 2019 mengalami

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid

peningkatan, meskipun belum mencukupi 30% seperti yang diharapkan, namun perempuan di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup baik, sekarang dalam partai politik sudah banyak diduduki oleh perempuan, meskipun tidak seluruh partai politik yang member peluang perempuan untuk duduk dalam partai politik, namun itu bisa memberikan acuan kepada perempuan yang lainnya, untuk gabung dalam ranah politik.

A. Pemikiran Musdah Mulia Tentang Perempuan dalam Ranah Politik Indonesia

Musdah Mulia sebagai perempuan NU yang beragama Islam dan merupakan perempuan Muslim yang sangat meyakini bahwa Islam adalah agama yang sangat sempurna. Ajaran yang memberikan semua tuntunan luhur bagi kehidupan manusia yang ada dimuka bumi ini, agar manusia dimuka bumi ini bisa selamat dan bahagia menuju kehidupan akhiratnya yang kekal dan juga abadi. Dengan itu Musdah Mulia begitu meyakini dan percaya bahwa Islam menjanjikan harapan hidup yang lebih baik kepada manusia, laki-laki dan perempuan. Sebab itu, bagi Musdah Mulia Islam paling vokal bicara soal keadilan dan persamaan antar manusia, termasuk didalamnya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.⁶⁵

Jika membahas tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan tentunya mengecoh kepada ketidakadilan, ketidakadilan seperti melekat sekali pada diri seorang perempuan, yang pastinya perempuan Muslim pun mengalaminya. Saat

⁶⁵ Siti Musdah Mulia, *“Menuju Kemandirian Politik Perempuan (Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan Di Indonesia)”*, (Sleman Yogyakarta : Kibar Press, 2007), Hal 21.

membicarakan tentang perempuan Muslim dan terkenal mampu memainkan peran politik dengan baik, ada satu nama yang mungkin tidak asing bagi kita, dia adalah Fatimah binti Muhammad seorang anak yang sangat berbakti pada orang tuanya. Namun berani menentang perlakuan tidak adil pemerintah terhadap diri dan keluarganya sepeninggal Rasul. Secara politik dia memperjuangkan hak-haknya yang dirampas orang lain. Ia memainkan peran politik yang signifikan hingga kematiannya.⁶⁶

Berbicara mengenai perempuan dan politik dapat diartikan sebagai 2 kata yang sering kali dikeluarkan seakan menjadi moto dari partai politik (parpol) menuju pemilu. Dalam artian moto itu bertujuan untuk pelaksanaan kampanye saja, supaya perempuan dapat memberikan suaranya kepada partai politik tersebut. Jika pelaksanaan pemilu sudah berakhir parpol lupa akan janjinya. Janji parpol yang ingin menjadikan perempuan seperti agenda politik maupun *platform*, tidak pernah dilaksanakan.⁶⁷

Hal ini bisa terjadi dikarenakan terdapat berbagai macam penghambat. Sebelum kita membahas mengenai sebab dan akibat mengapa perempuan direndahkan dan dinomor duakan, penulis ingin menjelaskan terlebih dahulu mengenai pemikiran Musdah Mulia yang mengatakan suatu ungkapan yang mungkin sedikit bertentangan dengan ajaran agama Islam, meskipun Musdah Mulia mengakui bahwa penafsiran dirinya mengenai perempuan atau hak perempuan dalam Al-Quran

⁶⁶ Ibid Hal 23.

⁶⁷ Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 16.

sudah benar, namun tak banyak yang setuju akan ungkapannya, Musdah Mulia mengatakan perempuan umumnya dianggap rendah dan bodoh sehingga perempuan dibatasi hak-haknya sebagai manusia.

Pada umumnya perempuan tidak boleh atau dilarang sekolah tinggi, dilarang bekerja diluar rumah, dilarang aktif dalam politik dan seterusnya. Lalu perempuan diwajibkan mengurus rumah tangga, merawat anak, dan yang aneh adalah mengurus suami. Agar mereka taat pada perintah dan tidak membangkang, dibujuklah mereka dengan sejumlah harapan yang bersifat keagamaan. Diantaranya bahwa pekerjaan mengurus rumah tangga sangat utama dan akan mendatangkan pahala. Perempuan di doktrin untuk memonopoli tugas-tugas domestik dirumah tangga yang membuat mereka masuk surga kelak. Secara logika kalau pekerjaan mengurus rumah tangga itu menjanjikan surga mengapa tidak diwajibkan juga kepada laki-laki. Apakah mereka tidak tertarik dengan surga. Karena itu, perempuan dan laki-laki perlu sekali memahami agama dengan benar. Supaya tidak terjadi pembodohan dan penindasan atas nama agama, ujar Musdah Mulia.⁶⁸

Terdapat Firman Allah yang berbunyi : “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”. Menurut Musdah Mulia, turunnya ayat tersebut ditujukan pada istri-istri Nabi dalam konteks yang khusus.

⁶⁸ Ibid.

Para istri Nabi sering kali mendapatkan perlakuan khusus. Ini berkaitan dengan status mereka sebagai istri Nabi. Misalnya mereka tidak diperkenankan menerima warisan dan tidak boleh menikah lagi dengan laki-laki lain. Karena itu ketentuan dalam ayat dimaksud hanya berlaku khusus, dan tidak berlaku umum bagi perempuan-perempuan lainnya, Namun kebenarannya untuk seluruh perempuan Muslim di dunia bukan Khusus.⁶⁹

Argumentasi Musdah Mulia yang seperti ini, bisa di anggap bertentangan dari ajaran Islam. Mengapa begitu karena Islam sangat memuliakan perempuan, Islam tidak mengukung para perempuan, dan memang benar adanya ajaran Islam yang mengatakan “tetaplah sebaik-baik tempat wanita adalah dirumahnya”. Namun bukan berarti perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah, perempuan boleh saja keluar dan bekerja namun perempuan harus memperhatikan hal yang harus ditaati saat ingin keluar bekerja. Jika perempuan sudah bersuami dan mempunyai keluarga, maka benar kewajiban seorang Istri adalah melayani suaminya, dan mengurus anak-anaknya, dan akan masuk surga jika dia ikhlas menjalaninya, janji Allah itu memang benar adanya, dan laki-laki juga bisa meraih surganya dengan cara yang berbeda, yaitu menjadi suami yang bertanggung jawab, mampu membimbing istri dan menafkahi keluarga adalah kewajiban suami, itu juga janji Allah kepada laki-laki.⁷⁰

⁶⁹ Hendri Saputra, Skripsi : *“Pemikiran Musdah Mulia tentang Kepemimpinan Politik Perempuan”*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu 2015-1016) h. 107.

⁷⁰ Ummu Sa'id, *“Perempuan bekerja boleh saja, asal”*, <https://muslimah.or.id/4498-perempuan-bekerja-boleh-saja-asal.html>, (Diakses pada 17 Oktober 2019 pukul 1.20).

Meskipun maksud dari ajaran Islam telah dijelaskan dengan baik, Musdah tetap dengan pendiriannya, dia menganggap bahwa semua itu menjadi penghalang perempuan untuk mengembangkan perempuan dalam ranah politik, Budaya patriaki yang dia katakan adalah penyebab utamanya, dan menuntut kesetaraan gender, maka dari itu Musdah Mulia mengajak perempuan untuk lebih pintar dalam mengartikan tafsiran Al-Quran, meskipun tujuannya baik, bukan berarti pemahaman Musdah Mulia baik mengenai tafsiran Al- Quran itu benar, Musdah juga mengatakan perempuan adalah manusia yang paling menderita dan terpuruk dalam segala sisi kehidupannya : Kesehatan, sosial ekonomi, pendidikan, dan hukum, dan perempuan berada dibawah garis kemiskinan. Memang mempunyai tujuan yang baik adalah hal yang patut dihargai, namun tujuannya baik, bukan berarti pelaksanaannya boleh tidak baik.⁷¹

Bagi Musdah Mulia tidak ada makhluk yang sebanding dengan Allah serta tidak ada anak jelmaan Tuhan. Atas gilirannya, memunculkan pandangan kesetaraan manusia selaku sesama makhluk Allah, tiada manusia nomor satu atau nomor dua. Manusia pada kenyataannya sama. Tidak ada makhluk yang bisa atau boleh dipertuhankan dalam artian dijadikan tujuan hidup atau tempat bergantung, ditakuti, disembah, serta segala tindakanya diduga akurat tanpa syarat.⁷²

⁷¹ Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 22.

⁷² Siti Musdah Mulia, "*Membangun Surga di Bumi: Kiat-kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam*", (Jakarta : Pt Alex Media Komputindo, 2011) h. 8.

Tak heran jika Musdah Mulia seringkali mendapat penolakan atas argumentasinya, banyak hal yang membuat Musdah Mulia tidak di anggap baik, meskipun Musdah Mulia memiliki keinginan untuk memperjuangkan hak perempuan, tidak berhenti distitu saja, masih banyak lagi pemikiran Musdah Mulia lainnya, dimana tadi kita sudah membahas mengenai pemikiran Musdah Mulia dalam kehidupan domestik perempuan, penulis akan menjelaskan mengenai pemikiran Musdah Mulia mengenai politik perempuan dalam ranah politik di Indonesia. Ranah politik berarti bidang yang berhubungan dengan politik. Kepemimpinan juga berhubungan bahkan identik dengan ranah politik, Bagaimana jika perempuan menjadi pemimpin. hal ini yang sampai saat ini masih sering diperbincangkan, dalam ajaran Islam perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin wilayah namun perempuan lah yang melahirkan pemimpin dari rahim mereka, seharusnya seperti itu.

Sebagai umat muslim kita wajib menaati perintah Allah, seperti yang kita ketahui, Allah pernah berfirman yang berbunyi: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan. Oleh karena itu, Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” Namun yang menjadi permasalahannya adalah Penjelasan ayat di atas menurut Musdah Mulia mengungkapkan bahwa ayat tersebut bukan berbicara tentang masalah kepemimpinan, melainkan mengenai soal kekerasan dalam rumah tangga (*Domestic Violence*) yang sering terjadi pada masyarakat Arab sebelum Islam. Dilihat dari alasan atau sebab turunnya ayat ini, konteks ayat tersebut terbatas pada masalah Nusyuz atau masalah kerumah tanggaan.

Singkatnya, ayat itu lebih dimaksudkan untuk mencegah munculnya kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga. Pada hakikatnya sebenarnya itu berlaku di dalam maupun diluar rumah.⁷³

Bukankah hakikatnya, setiap ayat yang telah diturunkan oleh Allah harus kita taati, tanpa menafsirkannya dengan sendiri apalagi tidak dilandasi oleh ilmu yang benar, tak sedikit yang setuju dengan ungkapan Musdah Mulia, namun tak sedikit juga yang menyetujui ungkapan Musdah Mulia tersebut, semua kembali kepada pendapat orang masing-masing, jika ada yang ingin mengikuti Musdah Mulia itu tidak dilarang, Namun jika ada yang menentang ungkapan Musdah Mulia itu juga tidak dilarang, setiap manusia mempunyai hak memilih kehidupannya, dan mengikuti ajaran siapa.

Musdah Mulia tak berhenti disitu saja, Musdah Mulia pun tetap memberikan pendapatnya yang dikaitan dengan fikih siyasah, Berdasarkan konsep kesetaraan dalam islam, Musdah Mulia memiliki gagasan sendiri mengenai politik. Menurutnya, politik pada hakikatnya adalah kekuasaan (*power*) dan pengambilan keputusan, yang lingkupnya dimulai dari institusi keluarga hingga institusi politik formal tertinggi. Oleh karena itu pengertian politik pada prinsipnya juga meliputi masalah-masalah pokok dalam kehidupan sehari-hari yang pada kenyataannya selalu melibatkan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam politik bukan bermaksud untuk menjatuhkan, menurunkan, atau merebut kekuasaan dari tangan laki-laki, melainkan

⁷³ Hendri Saputra, Skripsi : *“Pemikiran Musdah Mulia tentang Kepemimpinan Politik Perempuan”*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu 2015-1016) h. 108.

agar bisa menjadi mitra yang sejajar dengan laki-laki. Tuhan sendiri secara sengaja menciptakan laki-laki dan perempuan berbeda dan dengan perbedaan itu keduanya bisa saling mengisi satu sama lain untuk selanjutnya bekerja sama membangun kekuatan sinergis. Kemitraan yang demikian hanya mungkin terwujud manakala laki-laki dan perempuan berada dalam posisi dan kedudukan yang sama dan sederajat sehingga tidak ada lagi diskriminasi, dominasi, dan eksploitasi.⁷⁴

Fikih siyasah berpendapat bahwa politik erat kaitannya dengan membuat kemaslahatan manusia dengan membimbing mereka pada jalan yang menyelamatkan. Bertolak pada politik tersebut para fuqoha menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an untuk berargumen dalam pro dan kontra mengenai keterlibatan perempuan dalam politik.⁷⁵ Membandingkan argumen dari kelompok yang anti maupun yang pro terhadap keterlibatan perempuan dalam politik pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa perbedaan keduanya hanyalah terletak pada soal penafsiran atau interpretasi. Tafsir atau penafsiran terhadap agama itu bersifat relative dan bisa berubah. Oleh karena itu menjadi tugas kaum muslimin untuk berupaya terus menerus menafsirkan ajaran islam agar senantiasa relevan dengan situasi masyarakat yang dinamis dan senantiasa berubah. Dalam hal ini terdapat banyak dalil yang mendasari pendapat mengenai keterlibatan perempuan dalam politik.⁷⁶ Pandangan fikih siyasah terhadap peran politik perempuan yang digagas oleh Siti Musdah Mulia pada hakikatnya tidak

⁷⁴ Maulana Syahid, "*Peran politik perempuan dalam pemikiran Musdah Mulia*", Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 4, No. 1, November 2014, h. 58.

⁷⁵ Ibid h. 61.

⁷⁶ Ibid h. 62.

ada larangan dalam islam, bahkan sejarah mencatat banyak perempuan yang berperan aktif baik pada masa nabi maupun para sahabat.⁷⁷

Meninggalkan segala argumentasi yang memicu perdebatan, penulis ingin menjelaskan keinginan dan tujuan Musdah Mulia untuk perempuan di Indonesia khususnya di ranah politik, Politik dalam bahasa Arabnya disebut "Siyasah" atau dalam bahasa Inggrisnya "Politik". Politik itu sendiri berarti cerdas atau bijaksana. Memang dalam pembicaraan sehari-hari kita seakan-akan mengartikan politik sebagai suatu cara yang dipakai untuk mewujudkan tujuan, tetapi sebenarnya para ahli ilmu politik sendiri mengakui bahwa sangat sulit memberikan definisi tentang ilmu politik. Pada dasarnya politik mempunyai ruang lingkup negara, membicarakan politik adalah membicarakan negara, karena teori politik yang merajai hidup masyarakat, jadi negara dalam kondisi bergerak. Selain itu politik juga menyelidiki ide-ide, asas-asas, sejarah pembentukan negara, sejarah pembentukan negara, hakikatnya negara serta karakter dan tujuan negara, disamping menganalisis kejadian seperti pressure group, interest group, elit politik, pendapat umum (*public opinion*), peranan partai politik dan pemelihara umum.⁷⁸

Musdah Mulia mengatakan sudah waktunya dikembangkan suatu konsep mengenai kekuasaan perempuan (*women power*) yang berbeda dengan kekuasaan laki-laki yang selama ini menjadi acuan semua pihak. Kekuasaan dalam konsep feminin adalah kekuasaan yang penuh dilimpahi kasih sayang. Kekuasaan semacam

⁷⁷ Ibid h 63.

⁷⁸ Maulana Syahid, Skripsi : "Peran politik perempuan dalam pemikiran Siti Musdah Mulia" (Yogyakarta, Uin Sunan Kalijaga) h. 38.

ini tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan lebih diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan itu, *women power* mengintegrasikan kualitas perempuan dengan beberapa karakteristik laki-laki dan kedua atribut itu mempunyai nilai yang sama. Dengan ungkapan lain, kualitas laki-laki dan kualitas perempuan tidaklah bertentangan. Karena itu, dalam kelembutan dan kasih sayang justru terpendam kekuatan yang dahsyat.⁷⁹

Sampai di sini, terlihat cukup transparan bahwa menciptakan keseimbangan dalam peran kepemimpinan politik kaum perempuan dalam ruang publik merupakan sebuah langkah yang sangat signifikan. Selama ini peran kepemimpinan politik kaum perempuan begitu termarginalkan sehingga aspirasi kaum perempuan banyak dianaktirikan, disepelekan, dan ditinggalkan. Setelah terciptanya keseimbangan kepemimpinan politik kaum perempuan dalam ranah publik, mereka akan mempunyai hak suara yang seimbang pula dengan kaum pria. Melalui titik berangkat yang setara, kaum perempuan bisa bernegosiasi bahkan melakukan penolakan terhadap segala aspirasi yang mengucilkan, mengesampingkan sekaligus merugikan eksistensi kaum perempuan.⁸⁰

Selanjutnya mereka pun bisa menyuarakan berbagai tawaran kreatif-konstruktif bagi kesejahteraan kaum perempuan terhadap para pembuat kebijakan. Dengan posisi strategis demikian, diharapkan kepemimpinan politik perempuan mampu memberikan beragam kontribusi positif secara luas bagi kehidupan kaum

⁷⁹ Zapulkhan, "Rekonstruksi Peran Politik Perempuan Menurut Musdah Mulia" Jurnal, h. 328.

⁸⁰ Ibid h. 329.

perempuan, baik dalam aspek budaya, ekonomi, sosial-politik, maupun pendidikan yang selama ini terlupakan oleh kepemimpinan politik lelaki.⁸¹

Sekarang pun pemerintah telah menyediakan peluang bagi perempuan yang ingin terjun dalam ranah politik, yang telah di atur dalam UU, Salah satu upaya untuk meningkatkan peran perempuan sudah dilakukan dengan menerbitkan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin peningkatan keterwakilan perempuan di kursi DPR. Peraturan ini dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 31 Tahun 2002 tentang Partai Politik dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang di dalamnya juga mengatur pemilu pada tahun 2009.⁸²

Musdah Muliah sangat berharap perempuan di Indonesia mampu memenuhi kurang kuota yang telah disediakan sebanyak 30%, menurut Musdah Mulia perjuangan perempuan dalam Ranah politik memang masih sangat panjang, yang harus dilakukan perempuan ialah, yang pertama perempuan harus menyodorkan tiga hal sebagai langkah konkret : 1). Menggalang *networking* diantara berbagai kelompok perempuan dari berbagai lembaga bangsa. Untuk meraih kesuksesan selalu membutuhkan strategi yang jitu dan solidaritas yang kuat. 2). Secara internal

⁸¹ Ibid.

⁸² Tirto.id, “Periksa Data Kuota 30% Perempuan di Parlemen Belum Pernah Tercapai” <https://tirto.id/kuota-30-perempuan-di-parlemen-belum-pernah-tercapai-cv8q>, (Diakses pada 20 Oktober 2019 pukul 20.00).

perempuan itu sendiri harus selalu berupaya meningkatkan integritas pribadi dan kompetensi diri, juga kapasitas dan kualitas diri mereka melalui pendidikan dalam arti yang luas. 3). Tidak kalah pentingnya adalah perempuan harus berani melakukan upaya-upaya reinterpretasi ajaran agama sehingga terwujud penafsiran agama yang akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan.⁸³

Jika dilihat lagi memang sangat mulia sekali tujuan Musdah Mulia sebenarnya. Apa yang ingin dilakukan Musdah Mulia kepada perempuan Indonesia, namun yang menjadi permasalahannya adalah mengapa bisa seorang aktivis perempuan, yang katanya ingin memperjuangkan hak perempuan bahkan menjadi musuh terbesar perempuan itu sendiri. Pemikiran Musdah Mulia memang bisa dianggap sebagai pemikiran yang liberal, aktivis yang selalu kontroversi, seorang aktivis perempuan yang mempunyai keyakinan tersendiri terhadap dirinya, tidak peduli apa yang dibicarakan orang lain pada dirinya, menurutnya selagi itu baik baginya, dia kan tetap melakukan. Kembali ke hakikatnya manusia memang tidak ada yang sempurna, banyak aktivis diluar sana yang mungkin memiliki nasib yang sama seperti Musdah Mulia, mungkin karena Musdah Mulia terlalu menentang dan memiliki tafsir sendiri terhadap Al-Quran dan lainnya, hal itu yang membuat dirinya sering sekali menjadi sorotan masyarakat.

⁸³ Siti Musdah Mulia, *“Menuju Kemandirian Politik Perempuan (Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan Di Indonesia)”*, (Sleman Yogyakarta : Kibar Press, 2007), h. 331..

B. Pemikiran Khofifah Indar Parawansa Tentang Perempuan dalam Ranah Politik Indonesia

Khofifah Indar Parawansa sama halnya seperti Musdah Mulia merupakan perempuan NU yang beragama Islam dan merupakan seorang perempuan Muslim. Perempuan hebat satu ini, tidak kalah terkenal dengan Musdah Mulia, Khofifah adalah perempuan yang telah banyak menjalani proses dalam ranah politik, seorang praktisi yang lemah lembut, dan banyak digemari oleh masyarakat Indonesia, sangat jauh berbeda pemahamannya dengan Musdah Mulia, namun perlu digaris bawahi bahwa mereka perempuan NU dan perempuan Muslim yang sama-sama mempunyai cita-cita yang baik untuk politik perempuan di Indonesia.

Seperti yang kita ketahui saat ini, Musdah Mulia merupakan aktivis yang begitu banyak konfliknya, kepada masyarakat bahkan perempuan pun ada yang tidak menyukainya, namun bukan berarti Khofifah lebih baik dari Musdah Mulia hanya saja yang membedakan mereka adalah dari pemahaman mereka dan cara pemikiran mereka terhadap politik perempuan di Indonesia jarang sekali terdengar isu *negative* tentang Khofifah Indar Parawansa, namun tidak menutupi kemungkinan jika Khofifah bukanlah manusia yang sempurna.

Apalagi saat ini Khofifah sedang menjabat menjadi Gubernur Jawa timur, tentu kemenangannya, menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji pemikirannya lebih dalam lagi, seperti apa sih pandangan Khofifah mengenai politik perempuan di ranah politik Indonesia saat ini. Membahas sedikit tentang kemenangan Khofifah dalam pemilihan Gubernur kemarin, Khofifah menjadi perempuan pertama yang

mampu menduduki posisi menjadi Gubernur Jawa Timur di sepanjang sejarah Indonesia. Kemenangan tersebut jadi lebih manis lagi mengingat lawan politiknya didukung dua partai terbesar di Jawa Timur dan pimpinan NU yang tanpa tanding di wilayah itu.

Banyak hal yang menjadi faktor kemenangan Khofifah-Emil. Sarmuji, anggota DPR RI dari Daerah Pemilihan Jawa Timur VI sekaligus Wasekjen Golkar yang ditugasi partai mengawal pemenangan Khofifah, berpendapat sosok Emil Dardak adalah pembeda antara Khofifah dan Gus Ipul. “Seandainya wakilnya sama (kuat) atau kalah, kami nggak tahu nanti hasilnya seperti apa,” Sementara, Ketua Timses Khofifah-Emil, Muhammad Roziqi, menyebut kerja keras Khofifah-Emil turun langsung ke masyarakat selama empat bulan kampanye, menyumbang banyak sekali dukungan. Renville Antonio, kader Partai Demokrat yang jadi sekertaris Timses Khofifah-Emil, juga sependapat.⁸⁴

Terpilihnya Khofifah sebagai Gubernur Jawa Timur, mampu memberikan dampak baik atau pun contoh sekaligus kepada perempuan yang ingin terjun dalam ranah politik seperti Khofifah, memang tidak mudah melangka ke ranah politik, Khofifah juga pernah mengalami kegagalan, Khofifah mengatakan bahwa para caleg perempuan harus memiliki strategi dalam upaya memenangkan kontestasi pileg atau pemilihan lainnya. Sama hal seperti yang diungkapkan oleh Musdah Mulia, strategi yang baik mampu menjadi umpan yang penting, agar perempuan bisa sukses dalam ranah politik.

⁸⁴ Ibid.

Tidak kalah penting menurut pemikiran Khofifah keterwakilan perempuan dalam politik merupakan hal yang sangat penting, agar dengan semakin banyaknya perempuan yang terlibat dalam dunia politik, dengan itu muncul lah atau terciptalah yang dinamakan *low* politik, mungkin kita sudah tidak asing lagi saat mendengar kata *low* politik, yakni politik yang meneduhkan jauh dari kegaduhan, namun apakah politik di Indonesia sudah seperti itu, jawabanya sangat belum, bahkan belum mendekati, bisa atau tidak perempuan menciptakan *low* politik. Tentu saja bisa, jika perempuan yang ingin terjun diranah politik, sudah benar siap mengapdi pada negeri. Negara-negara skandinavia itu yang paling kuat memperjuangkan keterwakilan perempuan, karena mereka berharap yang terbangun adalah *low* politik, jadi bagaimana politik yang sejuk, politik yang damai, politik yang santun.⁸⁵

Menurut pandangan Khofifah Islam memiliki pandangan yang khas tentang politik. Politik diartikan sebagai pengurusan kepentingan umat. Karena kepemimpinan adalah amanah, menjadi seorang pemimpin tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada manusia atau masyarakat saja, namun memiliki tanggung jawab yang paling utama kepada Allah. Karena amanah itu langsung dari Allah Swt, maka focus pengurus umat, bukan pada saudara, kroni, kolega ataupun pengusaha. Yang diperlukan dari seorang pemimpin adalah kepribadian yang kuat, bertakwa dan lemah lembut dalam bergaul dengan rakyatnya. Hal seperti itu tidak ditemukan dalam

⁸⁵ Ibid.

Islam. Seorang pemimpin harus selalu menyadari kekuasaan yang digenggam tidak boleh untuk hal-hal yang bertentangan dengan syariat.⁸⁶

Khofifah Indar Parawansa memang tidak begitu ekstrim seperti Musdah Mulia, dari berbagai argumentasi Khofifah dan ungkapan yang sering dilontarkan, tidak menimbulkan teka-teki, meskipun kita ketahui sendiri, kedudukan perempuan dalam ranah politik masih menjadi perdebatan, dalam ajaran Islam diperbolehkan atau tidak, yang pasti Khofifah mampu berargumentasi selayaknya saja, tanpa berani menafsirkan segala ayat yang ada dalam Al-Quran, Khofifah lebih banyak membuktikan tentang cara bagaimana bisa terjun dalam ranah politik, banyak sekali jabatan politik yang telah dia jabati selama ini. Seorang praktisi dan aktivis yang berbeda, memiliki tujuan yang sama, namun kita tetap harus menghargai mereka selayaknya manusia.

Harapan Khofifah selanjutnya adalah Pemimpin perempuan diharapkan menjadi lokomotif penarik gerbong perubahan menuju masyarakat yang lebih berkeadilan dan 'melek kesetaraan gender'. Dengan demikian, sistem patriarki yang menjadi akar dari kekerasan terhadap perempuan bisa diretas sedikit demi sedikit melalui pola kepemimpinan perempuan ini. Khofifah tidak menjelaskan secara detail patriarki yang seperti apa yang harus dihilangkan, yang pasti dalam ajaran Islam yang dinamakan kesetaraan gender itu tidak ada, namun Khofifah

⁸⁶ Khofifah Indar Parawansa, *Memimpin Melayani Pandangan Sosial Politik* (Bandung: NUANSA CENDEKIA, 2015), hal 331.

tidak begitu menggebu-gebu seperti Musdah Mulia yang mempunyai Tafsiran sendiri akan hal ini.⁸⁷

Khofifah hanya menyampaikan dan Meminjam pemikiran Luce Irigaray (1932), ahli linguistik, psikonalis, dan filsuf feminis Prancis, baik dimensi subjektivitas perempuan maupun laki-laki, perlu sama-sama dihargai. Tidak ada yang lebih superior atau inferior. Demikian pula hendaknya dalam pola kepemimpinan. Subjektivitas perempuan tidak perlu ditinggalkan sama sekali demi menjadi maskulin. Hanya perlu dirawat dan dihargai. Singkatnya, pola kepemimpinan perempuan ini mengedepankan etika perawatan (*ethics of care*) yang penuh makna dalam memelihara kehidupan. Jadi bukan sekadar tindakan yang mekanis.⁸⁸

Gaya kepemimpinan perempuan ini dapat ditemukan manifestasinya dalam *Nawa Bhakti Satya* yang digagas oleh kepemimpinan Khofifah. Sebagai contoh nilai pengutamaan relasi antarmanusia, tanggung jawab, dan keterlibatan terwujud dalam butir *Jatim Sejahtera*. Ia bertujuan memberantaskan kemiskinan, terutama untuk kepala keluarga perempuan yang kurang mampu.⁸⁹

Dari pandangan Khofifah bila dicermati atau memperhatikan persoalan kekinian, nyatanya konflik yang terjadi dimana pun disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan, maka dari itu jika perempuan ingin mendekati atau

⁸⁷ Anatasya Jesicca, “*Khofifah dan Jawa Timur yang berkeadilan jender*”, <https://www.quareta.com/post/khofifah-dan-jawa-timur-berkeadilan-gender> (Diakses pada 21 Oktober 2019 pukul 20.44)

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Ibid.

terjun dalam ranah politik harus memiliki pemahaman dan pengetahuan, disitulah pentingnya pembelajaran kita hanya perlu memahami masalah-masalah apa yang dipikirkan orang lain.⁹⁰ Dengan begitu perempuan bisa dihargai jika dia mempunyai pengetahuan, Khofifah sangat terapresiasi akan sikapnya Sayyid Abbas yang mengajak seluruh umat Islam untuk berdiri dan menghormati kaum perempuan. Yang sangat sering dilontarkannya adalah menghormati Ibu, tentu saja seorang Ibu adalah harta yang paling berharga yang dimiliki orang yang telah dilahirkan.⁹¹

Setelah memiliki pemahaman dan pengetahuan, perempuan sangat dianjurkan untuk memperhatikan yang namanya krisis keteladanan, karena krisis keteladanan mampu memberikan warna pada perpolitikan di Negara ini. Maka masyarakat kurang percaya kepada pemimpin-pemimpin yang dianggap menyeleweng dari kepercayaan yang telah diberikan, tidak akomodatif terhadap kepentingan masyarakat dan bahkan dianggap tidak berpihak. Masyarakat semakin menderita akibat dari krisis multidimensional yang dirasakan.⁹² Begitulah hiruk pikuk perpolitik Indonesia, Situasi politik pada kurun waktu terakhir dan sampai dengan tahun-tahun ke depan, diprediksi masih akan mengalami politik yang dikenal dengan istilah “Skenario

⁹⁰ Khofifah Indar Parawansa, *Memimpin Melayani Pandangan Sosial Politik* (Bandung: NUANSA CENDEKIA, 2015), h. 238.

⁹¹ Ibid h. 335.

⁹² Ibid h. 338.

Jakarta". Apa yang terjadi ditingkat lokal merupakan bias kejadian ditingkat nasional.⁹³

Khofifah Indar Parawansa memang jauh berbedah dengan Musdah Mulia. Jabatan politik yang telah banyak dia jabati, tidak membuat Khofifah menjadi agresif dalam memperjuangkan hak perempuan, meskipun keadaan politik perempuan dalam ranah politik masih banyak di perdebatkan, Khofifah hanya menanggapi nya dan membuktikan nya dengan prestasi tanpa harus menafsirkan Al-Quran dengan caranya sendiri, Khofifah mengatakan jika menjadi pemimpin haruslah dengan syariat Islam karena baginya kunci kesuksesan seorang tidak dilihat dari kemampuannya saja namun akhlak nya paling diutamakan, Khofifah menghimbau untuk perempuan Indonesia yang ingin terjun diranah politik agar memberi hal yang baru untuk dunia politik dengan cara perempuan yang sebenarnya.

C. Analisis Feminsme atas Pemikiran Politik Tokoh Perempuan

Perbedaan pemikiran antara manusia dan manusia lain merupakan hal yang wajar, meskipun sama-sama mempunyai tujuan yang sama. Penulis melihat dua sosok tokoh pejuang hak perempuan dalam sisi dan karakter yang sangat jauh berbeda, yang pertama merupakan seorang aktivis yang dikenal dengan pemahaman liberalnya, sedangkan yang kedua seorang praktisi yang memiliki pemahaman yang masih bisa di cernah oleh akal sehat dan pehaman yang tidak terlalu ekstrim.

Memang cukup jauh berbeda pandangan tokoh diatas meskipun memiliki tujuan yang sama, sehingga hal yang seperti ini sangat cocok dikaitkan dengan

⁹³ Ibid h. 339.

pemahaman feminisme, teori feminisme juga memiliki pemahaman yang berbeda. Feminisme didefinisikan sebagai doktrin militan untuk emansipasi wanita disemua bidang kehidupan.⁹⁴ Meskipun memiliki arti yang sama namun memiliki macam-macam atau jenis feminisme yang berbeda, terdapat aliran feminisme yang bernama *liberal feminism, radical feminism, marxist and socialist feminisme, psychanalytic and gender feminism, existentialist feminism, postmodern feminism.*

Tentunya dari berbagai macam aliran feminisme diatas, terdapat aliran feminisme yang cocok atau sedikit mendekati dengan karakter Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa, tentu sangat jauh berbeda pastinya, jelas sekali Musdah Mulia lebih condong ke feminsme liberal dan Khofifah lebih condong ke ***Psychoanalytic and Gender Feminism.*** Teori Feminisme adalah teori yang cocok untuk melengkapi atau mendasari pemikiran tokoh-tokoh ini, karena lebih memudahkan masyarakat terutama perempuan untuk mengetahui Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa lebih condong ke teori feminsme yang jenis apa. Dengan begitu perempuan lebih bisa memilih ingin mengikuti pemahaman antara tokoh-tokoh ini, sesuai apa yang perempuan rasakan dan menurut perempuan pun itu bisa dilaksanakan di kehidupannya.

Pembahasan yang akan difokuskan atau diutamakan dalam hal ini adalah *feminis liberal dan psychanalytic dan gender feminisme* sebagai pisau analisis pertama, mengingat kedua feminisme tersebut merupakan feminsme yang lebih cocok

⁹⁴ Andreaa Dimitru, *Le feminisme Roumain Et Affintes Avec Le Feminisme Francis (1918-1940)*, Histoire, Universite d'Angers, 2011, Francis, h. 5.

terhadap pemikiran Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa, ajaran pokok feminisme liberal adalah setiap individu, laki-laki atau perempuan memiliki hak-hak yang sama dan mestinya tidak ada penindasan antara satu dengan yang lainnya. Kapasitas pemikiran rasional laki-laki dan perempuan setara sehingga perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam membuat keputusan dan menentukan pilihan-pilihan terbaiknya. Pengertian tersebut secara tersirat menjelaskan bahwa tidak ada barisan setipis mungkin antar laki-laki dan perempuan khususnya dalam hal kebebasan berpikir dan memaksimalkan nalar dalam setiap aktivitas. Pengertian tersebut juga seakan mencoba membantah pola pikir yang menegaskan bahwa laki-laki menggunakan akal, dan perempuan hanya menggunakan perasaan.⁹⁵

Pemikiran liberalisme banyak memberi dampak bagi masing-masing individu, terutama individu yang menganut pemahaman individu liberalisme yang dimaknai nilai kebebasan yang akan menghasilkan otonomi pada individu. Individu yang otonom akan bertindak dan memilih cara hidup yang baik sesuai dengan keyakinan dalam dirinya, tanpa intervensi dari luar. Namun, konsep kebebasan ini disisi lain dapat menimbulkan keegoisan dan meniadakan solidaritas diantara individu dalam komunitas masing-masing hanya memikirkan keadaan dari individu-individu lain dalam komunitas.⁹⁶

⁹⁵ Rendy Adiwilaga, "*Feminisme dan ketahanan budaya perempuan Indonesia dalam perspektif organisasi Islam wanita (Studi pada kepemimpinan pusat Nasyiatul 'Aisyiyah periode 2012-2026)*", Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta, Vol 2 No. 2 (September-Februari 2017) h. 61.

⁹⁶ Ridha Aida, "*Liberalisme dan Komunitarianisme konsep tentang Individu dan Komunitas*", Jurnal Demokrasi, Vol. IV No. 2 Th 2005 h. 102.

Pada hakikatnya, gerakan dari feminisme liberal ini berpendapat bahwa memang terdapat suatu ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan, oleh karena itu supaya perempuan memperoleh keuntungan, perempuan musti terlibat dalam peluang dan kesempatan kerja dan berusaha serta pendidikan yang tersedia diranah publik, tanpa melupakan kekhasan seorang perempuan yang sebenarnya yaitu bidang domestik. Mungkin apa yang dituntut dan diminta Kartini salah seorang emansipasi perempuan Indonesia diawal abad 20. Dapat mewakili bahwa gerakan feminisme liberal ini, gerakan feminisme liberal ini merupakan gerakan perempuan tertua sudah muncul ke permukaan sejak abad 19.

Namun bila dilihat dari keberhasilannya, sukses yang dicapainya sampai kini masih terbatas. Kesadaran perempuan tentang kaum feminisme kurang memperhatikan faktor-faktor sosial-ekonomi dan sosial-politik yang menjadi basis dan langsung mendukung keberadaan sistem patriarki. Sesama hidup kartini ideologi liberalisme sedang hidup subur di Eropa dan belanda membawanya ke tanah jajahnya, Indonesia. Wajarlah kartini terpengaruh oleh pemikiran liberalisme.⁹⁷

Dalam buku *Gegar Gender*, Wolf (1997:204) mengungkapkan tentang konsep-konsep dari feminisme liberal, yaitu salah satunya konsep feminisme kekuasaan. Menurutnya, feminisme kekuasaan ingin menyertakan lebih banyak lagi perempuan. Ideologi yang dijunjungnya luwes dan inklusif, bersifat melingkupi. Intisari prinsip-prinsipnya sebagai berikut. 1. Perempuan dan laki-laki sama-sama punya arti yang besar dalam kehidupan manusia. 2. Perempuan berhak menentukan

⁹⁷ Budi Rajab, "Perempuan dalam modernisme dan postmodernisme" Jurnal, Hal 7.

nasib sendiri. 3. Pengalaman-pengalaman perempuan punya makna, bukan sekadar omong kosong yang tak penting. 4. Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka. 5. Perempuan layak menerima lebih banyak lagi segala sesuatu yang mereka takpunya hanya karena mereka perempuan: rasa hormat dari orang-orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan.⁹⁸

Feminisme memang seringkali menjadi musuh laki-laki namun pada dasarnya feminis sebenarnya memiliki tujuan yang baik untuk hak-hak perempuan yang dalam rumah tangganya yang mengalami ketidakadilan, dan dalam dunia pekerjaan menjadi orang kedua setelah laki-laki, dengan adanya feminisme perempuan mempunyai pembelaan yang cukup besar terhadap dirinya, namun yang membuat feminisme kerap menjadi perbincangan adalah pemahaman yang terlalu ekstrim dan kadang membuat perempuan menjadi egois namun tidak semua aliran feminisme tidak baik, ada beberapa hal yang bisa dipetik.

Seperti yang kita ketahui sejauh ini, Siti Musdah Mulia atau yang kerap dipanggil dengan nama Musdah Mulia merupakan aktivis yang sangat banyak sekali ditentang oleh masyarakat di Indonesia, pemikirannya yang tidak sedikit bertentangan dengan agama dan kodrat manusia, meskipun Musdah Mulia tidak menganggap dirinya seperti yang orang lain pikirkan, namun hal itu tidak mengubah pemikiran masyarakat kepada dirinya sampai saat ini dan Musdah Mulia menganggap dirinya

⁹⁸ Yoga Rohtama dkk, "Perjuangan tokoh utama dalam Novel *Pelabuhan Terahir* Karya Roidah ;*Kajian Feminisme Liberal*" Jurnal Ilmu Budaya Vol. 2, No. 3, Juni 2018 h. 228.

baik dan berniat menjadi orang yang bisa membantu orang lain.

Terdapat beberapa argumentasi Musdah Mulia yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam dan peraturan Negara :

1. Musdah Mulia mendukung *gay*, Musdah Mulia pernah mengajukan *judical riview* kepada MK dan tertolak. Menurut Musdah Mulia, Majelis Agama dalam mendefinisikan fatwanya agak sedikit aneh dan cenderung tidak demokratis, bagi Musdah Mulia penafsiran Agama harus sesuai dengan NKRI, Pancasila, UUD, Prinsip Kebhinekaan karena Agama yang kita anut harus sesuai apa yang kita pahami dalam berbangsa dan bernegara.
2. Musdah Mulia mendukung perkawinan beda Agama, Menurut Musdah Mulia seharusnya Negara memberikan fasilitas kepada orang yang mau menikah beda Agama serta Musdah Mulia berharap pemerintah memberikan rumusan baru tentang UU pernikahan tapi dengan syarat yang ketat tanpa ada paksaan dari pihak lain. Pemerintah tidak boleh memberi batasan kepada orang karena agama juga tidak melarang.
3. Musdah Mulia memperjuangkan suara masyarakat yang menganut agama lokal yang tidak diakui oleh negara. Musdah Mulia mengatakan Negara seharusnya memberikan hak sipil dan sosial seperti masyarakat yang lainnya kepada masyarakat yang agamanya tidak diakui Negara, masyarakat yang menganut agama Baha'i dan Yahudi sering kali merasakan ketidakadilan agama yang mereka anut tidak diakui padahal

agama mereka sudah ada sejak Indonesia belum merdeka, Agama yang disahkan Negara hanyalah Agama impor bukan lokal. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengisi identitas diri dalam dokumen penting, dan harus mencantumkan Agama Islam jika ingin mengisi data di kartu identitas dan dokumen, karena Agama Mereka tidak di akui.

4. Musdah Mulia membantah poligami, Menurut Musdah Mulia Rasul berpoligami hanya dikarenakan peperangan dengan begitu Rasul ingin menjalin hubungan baik antar suku agar bisa membackup perlawanan terhadap kaum kurais. Musdah Mulia berpendapat Sunnah Rasul itu adalah Monoligami bukan Poligami karena dengan Monoligami terciptalah keluarga yang harmonis tanpa kericuhan.
5. Musdah Mulia menuntut kesetaraan gender. Menurut Musdah Mulia perempuan dan laki-laki kedudukan harus setara tanpa ada batasan yang membedakan mereka, agar perempuan tidak mengalami kekerasan, diskriminasi dan lain sebagainya. Kesetaraan dalam ranah domestik dan politik akan lebih baik jika dikerjakan dengan bersamaan.

Liberalisme melihat bahwa hakekat manusia terletak pada kesadaran, keunikan pada setiap individu dan untuk menjadi bebas manusia harus menggunakan rasio karena rasionalitas sangat penting untuk mencapai kebebasan. Penalaran rasio penting untuk mengerti prinsip-prinsip moralitas yang dapat menjamin otonomi manusia dan menjadi bebas, sama hal dengan pemikiran Musdah Mulia yang ingin bebas dalam penafsirannya, meskipun bertentang dengan ajaran Islam, yang selalu

bertentangan dengan al-Quran dan Hadist. Musdah Mulia menghalalkan apa yang dilarang oleh ajaran Islam, dengan cara menafsirkan Al-quran dengan pemahamannya sendiri, serta mengajak perempuan untuk lebih pintar lagi dalam menafsirkan Al-Quran.

Sesuai dengan ajaran pokok yang diajarkan oleh feminisme liberal, Musdah Mulia mengatakan perempuan itu tidak ada perbedaan dengan laki-laki, perempuan itu sama dengan laki-laki sedikit pun tidak ada bedanya, perempuan bebas dalam menjalani apa yang perempuan inginkan tanpa memikirkan penghalangannya, seperti yang Musdah Mulia lakukan jika agama menjadi penghalangnya perempuan, maka perempuan harus menafsirkan ajaran agama dengan versinya sendiri, tanpa memikirkan ketetapan yang telah ditetapkan oleh agama, dan tidak boleh perempuan menjadi budak laki-laki, meskipun ia mengatakan perempuan tidak boleh keluar dari ketentuannya sebagai perempuan, namun segala argumennya tetap dimaknai ingin menjadi perempuan yang egois.⁹⁹

Seorang Musdah Mulia identik sekali dengan kericuhan yang ia buat, bagaimana tidak seperti yang sudah dijelaskan diatas, pemikiran Musdah Mulia hampir keseluruhannya mendekati pemikiran feminis liberal, feminis liberal ingin mengaitkan keseluruhan hak perempuan dalam segala bidang untuk diatur oleh perempuan dan tidak boleh dibedakan dengan laki-laki, apalagi dalam bidang politik,

⁹⁹ Siti Musdah Mulia, *“Menuju Kemandirian Politik Perempuan (Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan Di Indonesia)”*, (Sleman Yogyakarta : Kibar Press, 2007), h. 115.

feminis dan politik memang sangat berkaitan karena politik lah membuat munculnya gerakan feminisme, sehingga dapat mempengaruhi segala pemikiran perempuan.

Meskipun pemahaman dan pemikirannya sering tertolak oleh pandangan manusia, namun Musdah Mulia tetap memperjuangkan hak-hak manusia, membantu dan melayani masyarakat dengan cara nya sendiri terutama kaum perempuan, dalam hal rumah tangga, tempat pekerjaan, atau diranah politik, menurut Musdah Mulia perempuan boleh saja bekerja dan ada dalam lingkup ranah politik, mereka berhak atas semuanya, asalkan tidak keluar dari kodrat seorang perempuan.¹⁰⁰ Bagi Musdah Mulia makhluk yang asas hidupnya beragama sebaiknya tidak boleh menyentuh posisi bagaikan Tuhan. Jangan Memecah belah sesama manusia, menjudge manusia, sebab kita tidak mengetahui diantara kita ini, mana amal dan keimananya diterima dan tertolak.

Dengan adanya pemahaman liberal ini dan pemikiran Musdah Mulia, perempuan dituntun memikirkan dirinya sendiri tanpa harus memikirkan kodrat nya sebagai ibu rumah tangga, sebagai istri dan juga sebagai anak, hal ini berdampak buruk bagi orang lain, meskipun baik bagi dirinya sendiri.

Berbeda dengan Musdah Mulia, Khofifah Indar Parawansa lebih condong ke pemahaman *Psychoanalytic and Gender Feminism*. Aliran ini lebih tertarik pada perbedaan *psyche* antara laki-laki dan perempuan. Antara laki-laki dan perempuan selalu dibesarkan dengan nilai gender yang spesifik, yaitu : adanya penekanan pada

¹⁰⁰ Musdah Mulia, “ *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*”, (Jakarta : Pt Alex Media Komputindo, 2014) h. 7.

pemisahan dalam hidup laki-laki dan adanya penyambungan dalam hidup perempuan. Selain itu juga adanya kecenderungan mengunggulkan budaya laki-laki yang mengekang perempuan. Karena Khofifah lebih condong ingin membentuk suatu perpolitik yang berbedah dengan laki-laki, menurutnya perempuan boleh saja terjun diranah politik, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara perempuan membentuk politik yang berbeda dengan laki-laki, kalau bisa membentuk perpolitikan yang lembut atau *soft*.

Gender feminisme berpendapat bahwa mungkin memang perbedaan biologis dan perbedaan *psychoanalytic* atau penjelasan cultural atas maskulinitas laki-laki dan feminitas perempuan. Mereka juga menekankan bahwa nilai-nilai secara tradisional dihubungkan dengan perempuan (lembut, sederhana, rasa malu, sifat mendukung, empati, kepedulian, hati-hati, sifat merawat intuisi, sensitifitas dan tidak egois), secara moral lebih dari pada kelebihan nilai-nilai tradisional yang dihubungkan dengan laki-laki (kekerasan hati, ambisi, keberanian, kemandirian, ketegasan, ketahanan fisik, kendali emosi) karena itu feminisme gender menyimpulkan bahwa perempuan harus berpegang teguh pada feminitas, dan bahwa laki-laki harus melepaskan bentuk ekstrim.¹⁰¹

Menurut Khofifah kesetaraan gender sangat perlu, kaitanya dengan feminisme *psychoanalytic and gender feminisme* adalah perempuan tidak boleh dianggap kegunaanya dalam hidup ini hanya menjadi pemuas lelaki, perempuan harus

¹⁰¹ SCRIBD, "*Feminisme Psikoanalisis Dan Gender*" <https://id.scribd.com/doc/313948891/4-Feminisme-Psikoanalisis-Dan-Gender> (Diakses pada 1 November 2019 pukul 14.12).

melawan ketidakadilan yang sering dibentuk oleh laki-laki, seringkali laki-laki menganggap perempuan kurang peka terhadap keadilan, kurang siap dalam menghadapi kehidupan, perempuan selalu terpengaruh perasaannya ketika harus melakukan penilaian, perempuan adalah makhluk yang tidak lengkap, padahal perempuan bisa saja membentuk perpolitikan dengan caranya sendiri tanpa harus menjatuhkan laki-laki.

Isu mengenai kesetaraan gender muncul dari menguatnya akan kesadaran publik bahwa telah terjadi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan serta penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehinggah terjadi perbedaan peran dan fungsi masing-masing jenis kelamin dalam konteks kesuksesan pembangunan nasional. Perbedaan jenis kelamin tersebut dapat menimbulkan perbedaan gender (*gender differences*), dimana kaum perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang tidak rasional, emosional, dan lemah lembut sedangkan laki-laki dikonstruksikan sebagai seorang yang mempunyai sifat rasional, kuat atau perkasa.¹⁰²

Khofifah dipusatkan lebih mengarah kearah *Psychoanalytic and gender feminisme* dikarenakan dia yang tidak mau perempuan dipandang dari sisi psikologi nya saja dan atau dari nilai gendernya saja, melainkan ia ingin perempuan dipandang punya kemampuan dalam membentuk segala sesuatu yang perempuan inginkan, penulis sudah menjelaskan kefokusan khofifah dalam ranah politik seperti apa. Hal ini

¹⁰² Alifulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, (Malang : UB Press, 2017) h. 21.

membuat Khofifah tidak terlalu memiliki banyak musuh yang melawan dirinya atas pemikirannya.

Berbeda dengan Musdah Mulia, Khofifah punya cara tersendiri untuk mengembangkan pemahamannya dan pemikirannya, meskipun Khofifah tidak mendekati kesempurnaan dalam pemahamannya, namun Khofifah cukup baik dalam pemahamannya, sama halnya dengan Musdah Mulia yang memiliki tujuan yang sama, yaitu bisa membantu dan melayani masyarakat terutama perempuan, membantu perempuan untuk mendapatkan hak-haknya, hak dalam berumah tangga serta hak mempunyai pekerjaan, dan hak bisa tenang dalam lingkup ranah politik, menurut Khofifah perempuan penting dan harus terlibat dalam ranah politik, meskipun tidak harus seperti laki-laki, mampu membangun kesepahaman dan jadi lebih *soft* itu lah tujuan perempuan ada dalam ranah politik.

Memang pemikiran Khofifah terkesan biasa saja dan tidak terlalu menghebokan masyarakat atau perempuan jika mendengarkannya, namun disetiap pemikiran seseorang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing”, pemikiran Khofifah yang mengatakan bahwa perempuan seharusnya membentuk politik yang *soft* atau lembut selayaknya karakter perempuan sebenarnya, penulis rasa itu cukup membuat perempuan kesulitan dalam menjalaninya, karena politik identik dengan keras nya persaingan, tidak mengenal siapa itu keluarga kalau sudah ada dalam ranah politik, segala cara untuk menjatuhkan lawan akan dilakukan, bagaimana dengan sifat perempuan yang dikenal dengan lembut tersebut.

Namun hal itu dibuktikan oleh Khofifah Indar Parawansa yang sekarang menjabat menjadi Gubernur Jawa Timur. Ia membuktikan dengan adanya perempuan bisa saja politik itu dibuat berbeda, bukan hanya laki-laki saja yang mempunyai tulang yang keras untuk bekerja, perempuan juga bisa, dengan mempunyai skil yang handal Khofifah mampu mengalahkan lawan nya, dan memenangkan persaingannya, tentu tidak mudah untuk berada diposisinya sekarang, Khofifah kerap merasakan kegagalan yang begitu banyak.

Dari seluruh perempuan di Indonesia ini, kebanyakan menganggap dirinya tidak pantas ada dalam lingkup ranah politik, kebanyakan perempuan berasumsi dirinya tidak akan kuat jika ada di dalam lingkup ranah politik, dimana kita kitahu, perempuan sering kali merasakan kegelisahan menjadi serba salah, dia dirumah dianggap perempuan yang tidak mempunyai keahlian atau kemampuan, padahal pekerjaan dirumah lebih mulia dari pada perempuan yang bekerja diluar, Khofifah tidak memfokuskan akan hal itu, karena khofifah hanya memfokuskan perihal kesetaraan gender dalam ranah politik saja, belum tedengar argumen Khofifah yang mengatakan bahwa perempuan tidak baik berdiam saja didalam rumah, berbeda jauh dengan pemikiran Musdah Mulia, jika pemikiran Musdah Mulia terfokus kepada perempuan yang harus pintar dalam mentafsirkan ajaran aama agar perempuan bisa melakukan apa yang diinginkan, Khofifah terfokus pada cara menajadi perempuan yang bisa pas dalam ranah politik dengan cara perempuan sendiri.

Perbedaan yang paling terlihat dari pemikiran Khofifah Indar Parawansa dan Musdah Mulia, Musdah Mulia seorang aktivis yang hanya bergerak dalam suatu

bentuk organisasi dan mengeluarkan argumentasi menurut pemikirannya, berbeda dengan Khofifah seorang praktisi yang memang bisa memberikan contoh jika dia mengeluarkan pemikirannya, tentu saja perempuan ingin diberikan contoh, jika tokoh yang perempuan pelajari dapat memberikan suatu penghasilan dari pemikirannya, tentu banyak perempuan atau masyarakat akan mengikutinya.

Pada saat ini perempuan telah memberanikan diri serta sudah banyak yang memainkan perannya dalam ranah politik. Perempuan yang didalam dirinya memiliki kemampuan dan ilmu yang tinggi sekarang sudah mulai berperan. Bukan saja dalam lingkup rumah tangga saja, namun perempuan yang mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi sedikit lebih maju dari perempuan yang memiliki ilmu pengetahuan rendah. Keadaan seperti tempo dulu, dimana perempuan hanya mengurus ranah domestic saja, namun perempuan saat ini sudah banyak memainkan perannya untuk menyetarakan dirinya dengan laki-laki.¹⁰³

Dalam analisis feminisme ini, munculnya gerakan feminisme ini karena perempuan, perempuan yang merasakan ketidakadilan, maka dari itu perempuan juga lah yang harus menjalankan gerakan feminisme ini dengan sebaik mungkin, pemahaman atau pemikiran tokoh yang mengikuti aliran feminisme seharusnya bisa menepatkan diri, dimana dia harus menetapkan feminisme yang sebenarnya, karena kita hidup dalam lingkup negara yang mayoritas beragama Islam alangka lebih baik jika pemikiran tokoh-tokoh yang agak kebaratan atau menganut feminisme yang

¹⁰³ Rosramadhana dan Bungaran Antonius Simanjuntak, *Strategi dan Problem Sosial Politik Pemerintahan Otonomi Daerah Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018) h. 141.

bertentang dengan ajaran agama, perlu di revisi ulang. Meskipun Islam sangat menentang feminisme.

Namun manusia memang berhak mengeluarkan pendapatnya, karena kita juga hidup dalam negara yang berhak mengungkapkan pemikiran dan berpendapat, analisis ini hanya memberikan penjelasan seperti apa feminisme yang datang dari barat, lalu diterapkan oleh aktivis dan praktisi di Indonesia, dari sudut pandang yang berbeda tapi memiliki tujuan yang sama, semua ini penulis kembalikan kepada pembaca ingin mengikuti pemikiran tokoh yang mana, karena semua pemikiran dan pemahaman bisa dijalankan dengan baik, jika itu sesuai dengan kepercayaan seseorang dan kebutuhan seseorang.

BAB IV

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah perempuan yang berada dalam ranah politik di Indonesia memang sering mendapatkan ketidakadilan dikarenakan masih berlakunya budaya patriaki, kurangnya pendidikan perempuan, serta kurangnya pengetahuan perempuan mengenai politik menjadi penghambat paling mutlak bagi perempuan untuk berada dalam ranah politik. Dilihat dari sudut pandang pemikiran seorang aktivis Musdah Mulia berpendapat bahwa perempuan boleh saja memasuki ranah politik jika pun ajaran agama menjadi penghalangan maka perempuan harus lebih pintar dalam penafsiran tentang ajaran agama, dengan itu Musdah Mulia di anggap mengarah pada feminisme liberal.

Sudut pandang pemikiran Khofifah Indar Parawansa mengatakan bahwa perempuan sebenarnya bisa saja berkecimpung dalam ranah politik, asalkan perempuan bisa memberikan rasa yang berbeda dari laki-laki, karena dengan menjadikan politik yang lembut atau *soft*, membuat politik itu berbeda dari sebelumnya. Dengan itu Khofifah Indar parawansa dianggap pemikirannya mengarah pada feminisme *psychoanalytic and gender feminisme* yang dimana feminisme ini lebih mengutamakan kesetaraan gender.

B. Saran

Menurut peneliti saran yang terbaik untuk penelitian ini adalah Musdah Mulia harus mampu membuktikan dengan benar, apakah penafsiran mengenai pemikiran yang ia kaitkan dengan ajaran agama memang benar adanya, karena hal itu sangat

berbahaya jika ada masyarakat yang terdoktrin akan pemikirannya. Dan untuk Khofifah Indar Parawansa diharapkan untuk lebih memberikan cara dan contoh yang spesifik kepada perempuan Indonesia agar bisa memasuki bisa terjun dalam ranah politik sesuai dengan dengan karakter perempuan tanpa mengurangi sedikitpun hakikat perempuan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Dimitru Andreaa. (2011). *Le feminisme Roumain Et Affintes Avec Le Feminisme Francis (1918-1940)*, Histoire, Universite d'Angers, 2011. Francis.

Fauziyah Ida. (2015). *Geliat Perempuan Pasca Reformasi Agama, Politik, Gerakan Sosial*. Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara.

Mulia Siti Musdah. (2011). *Membangun Surga di Bumi : Kiat-kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam*. Jakarta : Pt Alex Media Komputindo.

Mulia Musdah. (2014). *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*. Jakarta : Pt Alex Media Komputindo.

Mulia Siti Musdah, Farida Anik. (2005). *Perempuan dan Politik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mulia Siti Musdah. (2007). *Menuju Kemandirian Politik Perempuan (Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan Di Indonesia)*. Sleman Yogyakarta : Kibar Press.

Parawansa Khofifah Indar. (2015). *Memimpin Melayani Pandangan Sosial Politik Bandung* : NUANSA CENDEKIA.

Simanjuntak Antonius Bungaran, Rosramadhana. (2018). *Strategi dan Problem Sosial Politik Pemerintahan Otonomi Daerah Indonesia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Susanto Edi. (2016). *Studi Hermeneutika kajian Pengantar*. Jakarta : K E N C A N A.

Umayya Rahnah, Mulya Nadia, Erlita Intan, Adita Aline. (2017) *Kartini Masa Kini Kumpulan Kutipan dan Catatan Inspiratif untuk Membuat Diri Menjadi yang Terbaik bagi Ibu Pertiwi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Utaminingsih Alifulahtin. (2017) *Gender dan Wanita Karir*. Malang : UB Press.

B. Jurnal

Adiwilaga Rendy. (2017) *Feminisme dan ketahanan budaya perempuan Indonesia dalam perspektif organisasi Islam wanita (Studi pada kepemimpinan pusat Nasyiatul 'Aisyiyah periode 2012-2026)*. Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45. Jakarta.

Aida Ridha. (2005). *Liberalisme dan Komunitarianisme konsep tentang Individu dan Komunitas*. Demokrasi.

Budianto, K. (). Kedudukan Hak Wanita Menurut Hukum Islam dan Hukum Perdata (KUHPperdata). *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 3(1), 42-54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v3i1.4067>

Eriyanti Dwi Linda. *Pemikiran Perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perspektif Feminisme: Penelusuran Pemikiran Mainstream dan Non-Mainstream*. Ilmu Sosial dan Politik.

Indonesia FES, Schwisshelm Erwin, Mornel Melani, Melanie. (2019). *Representasi Politik Perempuan : Sekedar ada atau Pemberi Warna*. Sosial Demokrasi.

Intan Salmah. (2014). *Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)*. Politik Profetik.

Kollo Lambertus Fredik. “*Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik*”. Jurnal.

Mikail, K. (2015). Politik Dan Perempuan: Perjuangan Politik Perempuan di Iran Pasca Revolusi Islam 1979. *Addin*, 9(2), 544-17.

Mokhtari, M. (2019). A Study on the Social Movements in Contemporary Islamic Thought. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 3(2), 114-129.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v3i2.4389>

Muhaimin, A., & Shammania, S. (2018). Citra Perempuan Pada Produk Rokok di Era Tahun 1930-1950. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 2(2), 122-135.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v2i2.4057>

Nursalasa Zulaecha. (2011). *Analisis Pendapat Siti Musdah Mulia Tentang Keharaman Poligami Pada Masa Sekarang*. Semarang. IAIN Walisongo.

Nasution, N. (2017). Ulama dan Politik: Keterlibatan Ulama Sumatera Selatan dalam Politik Praktis dan Community Empowerment Pada Abad XX. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 1(2), 126-144.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v1i2.4038>

Qibtiyah, M. (2019). Tingkah Laku Ekonomi-Politik dalam Hegemoni Agama dan Budaya. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 3(1), 55-68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v3i1.4068>

Rahmatunnisa Mudiwati. (2016). *Affirmative Action dan Penguatan Partisipasi Politik Kaum Perempuan di Indonesia*. Wacana Politik.

Rajab Budi. *Perempuan dalam modernisme dan postmodernisme*. Jurnal.

Rohtama Yoga. (2018). *Perjuangan tokoh utama dalam Novel Pelabuhan Terahir Karya Roidah ;Kajian Feminisme Liberal*. Ilmu Budaya.

Sakira, Nimrah Siti. (2015). *Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Politik (Studi Kasus : Kegagalan Caleg Perempuan dalam Legislatif)*. Unhas.

Syahid Maulana.(2014). *Peran politik perempuan dalam pemikiran Musdah Mulia*. Agama dan Hak Azasi Manusia.

Zakaria Samsul. (2013). *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia)*. KHAZANAH.

C. Skripsi

Ismatulloh Wahyu. (2014). *Kepemimpinan Perempuan dalam Pandangan Masyarakat Babakan Tasikmalaya (Analisis Terhadap Hadis Lan Yufliha Qawmun Wallaw Amrahan Imrataan)*. Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah.

Karimatunisa Zidna. (2015). *Perempuan Berpolitik Berspektif Nahdlatul Ulama (Studi Terhadap Keputusan Bahsul Masa'il Tahun 1961,1997 dan 1999 M)*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.

Millah Zinatal. (2016). *Wacana seks dan Kuasa dalam Pemikiran Siti Musdah Mulia dan husien Muhammad*" Malang. UIN Maulana.

RatnaSari Eka. (2017). Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Berpolitik Menurut Musdah Mulia. Surabaya, Universitas Negeri Sunan Apel.

Rifa'I Achmad. (2018). Poligami dalam perspektif kesetaraan gender(studi pemikiran Siti Musdah Mulia dan Muhammad Quraish Shihab). Palangkaraya, Institut Agama Islam Negeri.

Sayyad Amin Muhammad. (2017). Studi Kritis Pemikiran Siti Musdah Mulia dan Khoiruddin Nasution Tentang Urgensi Pencatatan Nikah Masuk Dalam Rukun Nikah. Palangka raya, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

D. Intenet

Jesicca Anatasya. *Khofifah dan Jawa Timur yang berkeadilan gender*. Diakses dari <https://www.quareta.com/post/khofifah-dan-jawa-timur-berkeadilan-gender>. Pada tanggal 21 Oktober 2019

Nasuha Witria. *Sosok Khofifah Indar Parawansa: Karier Politik Melejit hingga Raih Penghargaan Internasional*. Diakses dari <https://nasional.okezone.com/read/2019/02/13/337/2017315/sosokkhofifah-indar-parawansa-karier-politik-melejit-hingga-raih-penghargaan-internasional?page=2>. Pada tanggal 27 September 2019

PMIIgusdr.com. *Gerakan Feminisme; Sejarah, perkembangan serta corak pemikirannya*. Diakses dari <http://www.pmiigusdur.com/2013/11/gerakan-feminisme-sejarah-perkembangan.html>. Pada tanggal 29 Oktober 2019

SCRIBD. *Feminisme Psikoanalisis Dan Gender*. Diakses dari <https://id.scribd.com/doc/313948891/4-Feminisme-Psikoanalisis-Dan-Gender>. Pada tanggal 1 November 2019

Surya.co.id. *Biodata Khofifah Indar Parawansa Gubernur Jatim Pertama yang lahir dari Keluarga Sederhana*. Diakses dari <https://surabaya.tribunnews.com/2019/02/13/biodata-khofifahindarparawansa-gubernur-jatim-wanita-pertama-yang-lahir-dari-keluarga-sederhana?page=3>. Pada tanggal 25 September 2019

Tirto.co.id. *Periksa Data Kuota 30% Perempuan di Parlemen Belum Pernah Tercapai*. Diakses dari <https://tirto.id/kuota-30-perempuan-di-parlemen-belum-pernah-tercapai-cv8q> Pada tanggal 10 Oktober 2019



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3,5 Palembang 30126 Telp. (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI SKRIPSI
PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
PEMBIMBING I**

Nama Mahasiswa : Sarana Yusuf
 NIM : 161102019
 Program Studi : ilmu politik
 Fakultas : fisip
 Judul Skripsi : Pemranan dalam Ruang Politik di
Indonesia (Studi atas Pemikiran Mawla
Muhammad Khotibul Hidar (Parauwani)
 Pembimbing I : Risa Arianti, MA
 Pembimbing II : Marsabul Qibkayah, MA, S

No.	Hari / Tanggal	Uraian Materi yang Dikonsultasikan	Tandatangan Pembimbing
1.	Senin / 11 Nov 2019	Perbaikan bab I sampai bab III mengenai Penambahan Referensi, Perbaikan Evisasi	[Signature]
2.	Rabu / 20 Nov 2019	Penambahan Ayat pada bab I dan Perbaikan footnote	
3.	Jumat / 22 Nov 2019	ACC BAB III	[Signature]
4.	Jumat / 22-11 2019	layak y ya lengkap Ak PAB IV layak y wdpt ya lengkap	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Prof. K.H. Zuhair Abidin Fikry No.1 Km 3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

FORMULIR KONSULTASI SKRIPSI
PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
PEMBIMBING II

Nama Mahasiswa : Sarana Jusuf
 NIM : 1617020119
 Program Studi : Ilmu Politik
 Fakultas : FISIP
 Judul Skripsi : Pengaruh Jajir Rantau Politik di Indonesia (Studi atas pemikiran Masdar Mera dan Khotibah Lalar Paronansa)
 Pembimbing I : Riza Aprianti, MA
 Pembimbing II : Mariatul Ubriyah, MA, Si

No.	Hari / Tanggal	Uraian Materi yang Dikonsultasikan	Tandatangan Pembimbing
1.)	Jen/15-9 2019	Perbaikan bab I.	
2.)	Senin/16-9 2019	fokus perbaikan latar belakang bab I.	
3.)	Rabu/18-9 2019	Perbaiki bab I (latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian).	
4.)	Senin/23-9 2019	Perbaikan Ejaan Pustaka.	
5.)	Jum/27-9 2019	Perbaikan Kerangka Ecori, Metodologi Penelitian.	
6.)	Selasa/1-10 2019	Perbaikan Ekoran, footnote, dan Penjelasan bab II.	
7.)	Senin/7-10 2019	Perbaikan bab II dan tambahan materi untuk bab II	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fakry No. 1 Km.3,5 Palembang 30126 Telp. (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

No	Hari / Tanggal	Urutan Materi yang Dikonsultasikan	Tandatangan Pembimbing
8.)	Senin / 10 Agustus 2019	Perbaiki kalimat, farafarasi, dan Lambakan Untuk bab <u>III</u> .	
9.)	Kamis / 11 Agustus 2019	Perbaiki Bab <u>III</u> , Perbaiki Pemikiran Tokoh, dan Analisis Teori.	
10.)	Jumat / 30 Agustus 2019	Perbaiki hogan Kerangka Juri, Perbaiki Penvisan bab <u>II</u> , Perbaiki bab <u>III</u>	
11.)	Senin / 9 September 2019	Perbaiki Bab <u>III</u> , footnote.	
12.)	Kamis / 7 Oktober	ACC bab <u>III</u>	
13.)	Kamis / 21 November	Konsul Bab 4, dan ACC Bab 4	
14.)	Jumat / 22-11-2019	all Japsi untuk system manajemen	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B.1264 /Un.09/VIII/PP.01/09/2019

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG :**
1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
 3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Politik **a.n: Sarana Yusuf, Tanggal 11 September 2019**

- MENGINGAT :**
1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000,
 3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
 4. Instruksi Menteri Agama RI No B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
 5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. 585 tahun 2016;
 6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:
Pertama

: Menunjuk Saudara:

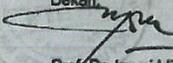
N A M A	NIP/NIDN	Sebagai
Reza Aprianti, MA	1985022320112004	Pembimbing I
Mariatul Qibtiyah, MA.Si	2011049001	Pembimbing II

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik saudara :

N a m a : Sarana Yusuf
N I M : 1617020114
Prodi : Ilmu Politik
Judul Skripsi : Perempuan Dalam Ranah Politik di Indonesia
(Studi atas Pemikiran Musdah Mulia dan Khoffah Indar Parawansa)

- Kedua** : Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 13 September 2019 s/d 13 September 2020
: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

13 September 2019
Dekan


Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP. 196206201988031001

Tembusan:

1. Rektor,
2. Dosen Perrasah Akademik yang bersangkutan
3. Pembimbing Skripsi (1 dan 2)
4. Ketua Prodi Ilmu Politik
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Amp